

**KONSEP JIHAD PERSPEKTIF USTADZ ADI HIDAYAT  
(Kajian Tafsir Lisan di *Channel Youtube*)**

**SKRIPSI**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Oleh:  
**HAMDANI**  
NIM: 201104010004

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
JUNI 2025

**KONSEP JIHAD PERSPEKTIF USTADZ ADI HIDAYAT  
(Kajian Tafsir Lisan di *Channel Youtube*)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S. Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Homaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

**HAMDANI**

**NIM: 201104010004**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
JUNI 2025

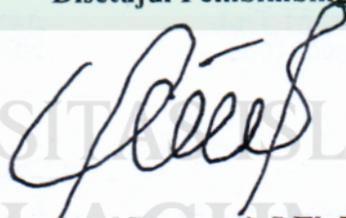
**KONSEP JIHAD PERSPEKTIF USTADZ ADI HIDAYAT**  
**(Kajian Tafsir Lisan di Channel Youtube)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S. Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Homaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:  
**HAMDANI**  
**NIM: 201104010004**

**Disetujui Pembimbing**



**Dr. Mohammad Barmawi, S.Th.I., M. Hum.**  
**NIP: 198305042023211014**

**KONSEP JIHAD PERSPEKTIF USTADZ ADI HIDAYAT**  
(Kajian Tafsir Lisan di Channel Youtube)

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu A-Qur'an dan Tafsir

Hari: Kamis  
Tanggal: 26 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

  
Abdulloh Dardum, M.Th.I.  
NIP. 198707172019031006

  
Anggi Trivina Palupi, M.Pd  
NIP. 199205192022032005

Anggota:

1. H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A.

2. Dr. Mohamad Barmawi, M. Hum.

  
Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



  
Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag.  
NIP. 197406062000031003

## MOTTO

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْبَرُ دَرَجَةً عِنْدَ  
اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

*“Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka lebih agung derajatnya di hadapan Allah. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”<sup>1</sup> [Qs. At-Taubah: 20]*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>1</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019 (Qur'an In Microsoft Word), Qs. At-Taubah: 20.

## PERSEMBAHAN

Sebagai wujud rasa syukur atas nikmat tak terhingga yang telah dilimpahkan Allah Swt, pertama saya ucapkan *Alḥamdulillahi Rabbil ‘Ālamīn*. Kedua kalinya, sebagai wujud syukur dan juga terimakasih atas perjuangan baginda Nabi Muhammad Saw, saya ucapkan *Allāhumma Ṣalli alā sayyidinā Muhammad*.

Sebagai insan yang lemah, dengan penuh kesadaran saya mengakui tidak akan bisa sampai di titik ini tanpa adanya orang-orang hebat penuh keikhlasan yang telah memberikan dukungan. Oleh karenanya, dengan penuh ketulusan saya ucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada;

1. Kedua orang tua, ayahanda tercinta Hasan Shodiqin dan ibunda tercinta Safina yang senantiasa memberikan kasih sayang penuh, memberikan pendidikan yang tidak bisa dicari di bangku formal dan memberikan dukungan baik berupa material maupun nonmaterial yang merupakan pondasi utama dalam proses pembelajaran.
2. Seluruh guru-guruku tercinta yang selama ini memberikan dukungan dan ilmunya tanpa rasa pamrih beserta banyaknya dorongan dan motivasi.
3. Seluruh teman-teman kelas IAT 1 angkatan 2020, saya ucapkan terimakasih atas dukungan moralnya, motivasinya dan masukannya.
4. Semua pihak-pihak lainnya yang juga pernah memberikan dukungan, namun tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga Allah Swt yang akan membalas semua kebaikan dan sebagai wujud rasa syukur dan tanda terimakasih, saya persembahkan karya kecilku ini sebagai tanda baktiku selama menuntut ilmu.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, kasih sayang, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*KONSEP JIHAD PERSPEKTIF USTADZ ADI HIDAYAT (Kajian Tafsir Lisan di Channel Youtube)*” Shalawat serta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah membimbing kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang terang menderang.

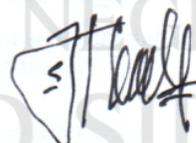
Dengan selesainya tugas akhir ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih atas segala bentuk bantuannya berupa pengarahan maupun bimbingan kepada yang terhormat;

1. Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag., MM., CPEM., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, yang telah menyetujui penelitian ini.
3. Bapak Dr. H. Kasman, M, Fil. I, selaku wakil Dekan 1 Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, yang telah memberi izin untuk melaksanakan penelitian ini.
4. Bapak Win Usuluddin, M.hum., Selaku ketua Jurusan Studi Islam yang telah banyak memberikan fasilitas untuk belajar.

5. Bapak Abdullah Dardum, M. Th. I. selaku ketua prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah menyetujui penelitian ini.
6. Bapak Dr. Moh. Barmawi, S. Th.I, M.Hum, sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan tenaga di tengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam proses penyusunan hingga terselesaikannya skripsi ini.
7. Segenap dosen, pegawai dan civitas akademik di lingkungan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah memberikan pengetahuan, pengalaman, dan pelayanan selama proses belajar penulis di kampus, sejak masih berstatus Institut hingga berganti menjadi UIN KHAS Jember.
8. Berbagai pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan yang disebabkan keterbatasan kemampuan serta pengalaman penulis. Namun demikian, skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi yang berkepentingan.

Jember, 26 Juni 2025



Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan oleh penulis adalah pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*) sebagaimana tabel berikut:

**Tabel 0. 1 Pedoman Transliterasi Model Library of Congres**

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	<u>H</u>
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ

ظ	ظ	ظ	ظ	z{
ع	ع	ع	ع	' (ayn)
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
هـ	هـ	هـ ، هـ	هـ ، هـ	H
و	و	و	و	W
ي	ي	ي	ي	Y

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*) caranya dengan menuliskan coretan horizontal (*macron*) di atas huruf â (آ), î (إي) dan û (أو).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## ABSTRAK

**Hamdani, 2025:** *Konsep Jihad Perspektif Ustadz Adi Hidayat (Kajian Tafsir Lisan di Channel Youtube)*

**Kata Kunci:** *Jihad, Ustadz Adi Hidayat, Tafsir Lisan, Media Dakwah, Pierre Bourdieu.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep jihad dalam perspektif Ustadz Adi Hidayat melalui pendekatan tafsir lisan yang disampaikan dalam ceramah-ceramahnya di platform YouTube. Pemahaman jihad di era kontemporer mengalami banyak distorsi, baik karena penyempitan makna oleh kelompok ekstrem maupun karena kurangnya literasi keagamaan yang kontekstual di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menghadirkan pemaknaan jihad yang komprehensif dan moderat melalui penafsiran lisan yang dilakukan oleh Ustadz Adi Hidayat sebagai tokoh dakwah kontemporer.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: (1) Bagaimana penafsiran Ustadz Adi Hidayat tentang ayat-ayat jihad pada *channel Youtube*? dan (2) Bagaimana karakteristik serta keilmuan Ustadz Adi Hidayat dalam menafsirkan Konsep jihad di *channel Youtube*? Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis penafsiran Ustadz Adi Hidayat terhadap ayat-ayat jihad sebagaimana disampaikan melalui ceramah-ceramahnya di kanal YouTube. (2) Untuk mengetahui dan menganalisis karakteristik penyampaian serta latar belakang keilmuan Ustadz Adi Hidayat dalam menafsirkan konsep jihad melalui ceramah-ceramahnya di *channel Youtube*, guna memahami pendekatan tafsir yang digunakan serta kontribusinya terhadap pemahaman jihad dalam konteks dakwah digital. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis studi pustaka. Data primer diperoleh dari dokumentasi ceramah Ustadz Adi Hidayat yang membahas tema jihad secara eksplisit. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode tafsir tematik dan teori Pierre Bourdieu sebagai pisau analisis untuk melihat interaksi antara struktur sosial, modal dakwah, dan ranah media digital dalam produksi makna keagamaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) konsep jihad menurut Ustadz Adi Hidayat mencakup tiga dimensi utama: *ijtihad* (kesungguhan berpikir), *jihad* (kesungguhan bertindak), dan *mujahadah* (kesungguhan melawan hawa nafsu). Tafsir lisan yang digunakan bersifat komunikatif, kontekstual, dan berbasis pada dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis serta rujukan kitab klasik. Ustadz Adi Hidayat berhasil membumikan makna jihad sebagai perjuangan spiritual, intelektual, dan sosial yang relevan dengan kehidupan umat Islam di era modern. (2) Karakteristik serta keilmuan Ustadz Adi Hidayat dalam menafsirkan Konsep jihad di *channel Youtube* analisis teori Bourdieu menunjukkan bahwa dakwah Ustadz Adi Hidayat melalui media digital merupakan strategi distribusi makna jihad yang efektif, menggunakan modal kultural dan simbolik dalam ranah dakwah kontemporer.

## DAFTAR ISI

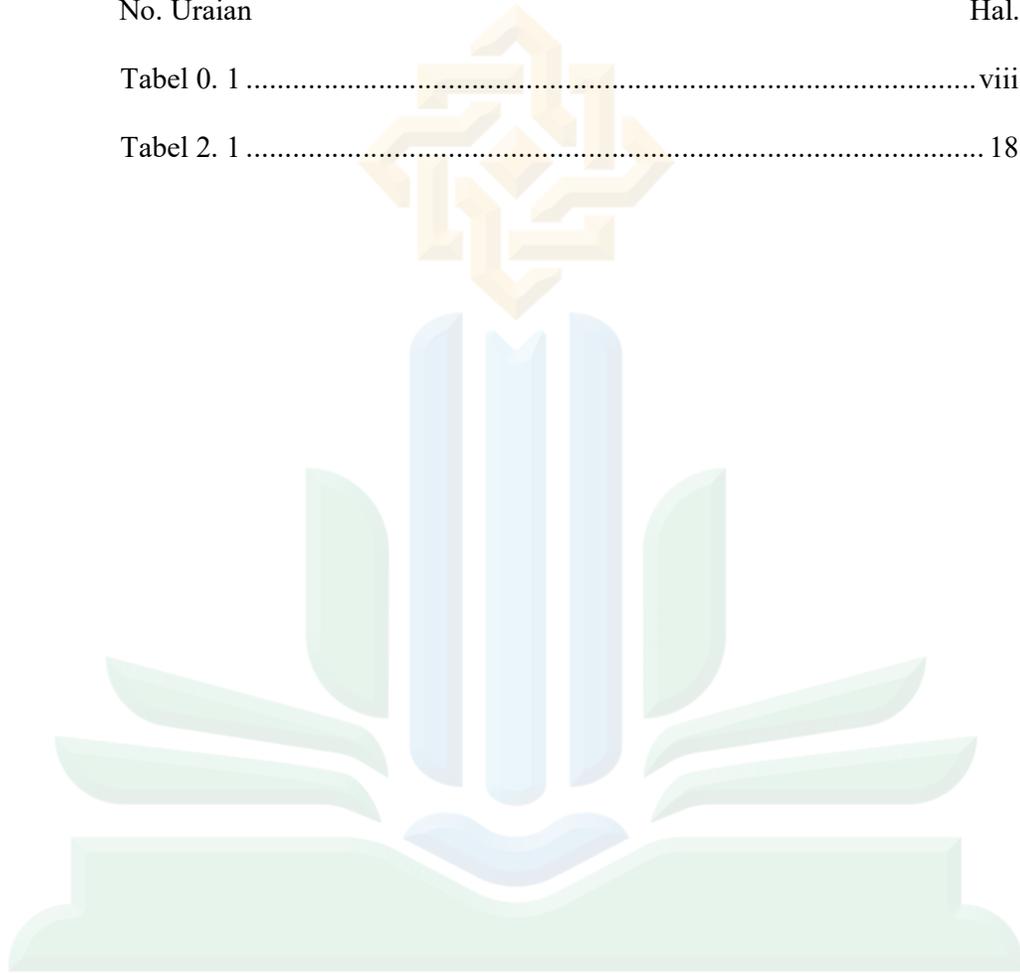
HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN PENGANTAR .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....	viii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Definisi Istilah .....	12
F. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>16</b>
A. Penelitian Terdahulu.....	16

B. Kajian Teori .....	19
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>26</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	26
B. Sumber Data.....	26
C. Teknik Pengumpulan Data.....	27
D. Analisis Data.....	28
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>29</b>
A. Biografi Singkat Tokoh.....	29
B. Konsep Jihad Menurut Perspektif Ustadz Adi Hidayat Berdasarkan Kajian Tafsir Lisan Dalam Ceramah-Ceramah di <i>channel Youtube</i> .....	33
C. Karakteristik serta keilmuan Ustadz Adi Hidayat dalam menafsirkan Konsep jihad di <i>channel Youtube</i> .....	72
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>77</b>
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>80</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>84</b>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR TABEL

No. Uraian	Hal.
Tabel 0. 1 .....	viii
Tabel 2. 1 .....	18



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR GAMBAR

No. Uraian	Hal.
4. 1 Tangkapan Layar Ceramah Uah Tentang Asal Kata Jihad.....	33
4. 2 Ustadz Adi Hidayat Menjelaskan Makna Ayat Qs Ali Imran 142.....	35
4. 3 Menjelaskan Perumpamaan Jihad Di Masa Kini .....	38
4. 4 Menjelaskan Tentang Perencanaan Dalam Konteks Jihad .....	39
4. 5 Penjelasan Tahapan Jihad/Keseriusan .....	41
4. 6 Uah Memberi Contoh Jihad Yang Relevan Di Masa Kini .....	41
4. 7 Menghadirkan Ijtihad, Jihad, Dan Mujahadah Dalam Kehidupan.....	44
4. 8 Cuplikan Dan Opening Video .....	47
4. 9 Uah Menjelaskan Keutamaan Majelis Ilmu .....	48
4. 10 Pahala Senilai Jihad .....	50
4. 11 Menuntut Ilmu Dinilai Jihad Fi Sabilillah .....	53
4. 12 Kemuliaan Yang Didapat Dalam Menuntut Ilmu .....	56
4. 13 Pahala Orang Yang Beramal Dengan Ilmu.....	58
4. 14 Hadist Tentang Ridhonya Malaikat Terhadap Penuntut Ilmu.....	60
4. 15 Diangkatnya Derajat Seseorang Yang Menuntut Ilmu.....	63
4. 16 Sifat Dari Majelis Ilmu.....	65
4. 17 Majelis Yang Seimbang, Ilmu Dan Iman Sama Bertambah.....	68

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Konsep jihad merupakan salah satu ajaran utama dalam Islam yang maknanya telah berkembang dan beradaptasi seiring perjalanan sejarah peradaban Islam. Jihad pada masa Rasulullah SAW memiliki makna yang lebih luas dan lebih dalam daripada hanya melakukan perang fisik melawan musuh. Salah satu tujuan dari jihad yang terjadi di masa Rosulullah adalah untuk melindungi hak-hak orang Muslim yang paling sering diserang, bahkan melindungi kaum yang paling lemah.<sup>2</sup>

Selama masa Makkah, jihad Rasulullah lebih berkonsentrasi pada seruan untuk meng-Esakan Allah kepada kaum Quraisy, menanamkan iman pada kaum muslim, dan bersabar terhadap penghinaan dan siksaan yang dilakukan oleh kaum musyrik Makkah. Namun, setelah berhijrah jihad Rasulullah di Madinah terkadang melibatkan perang. Perang yang dilakukan Rasulullah dan umat Islam pada masa itu lebih bersifat pertahanan, dengan tujuan menghapus musuh yang menganiaya umat Islam.<sup>3</sup>

Dalam satu riwayat, ketika Rasulullah SAW kembali dari sebuah peperangan yaitu perang Badar, beliau bersabda kepada para sahabatnya bahwa

---

<sup>2</sup> Zubair Ahmad Asep Usman Ismail, Azkia Muharom Albantani, Syahrul Adam, *Jihad Berjumpa Bidadari*, 1st ed. (yogyakarta: cahaya insani, 2018). 24.

<sup>3</sup> Malak Maalik Al-Mulk Waal Malakuut, "Potret Jihad Rasulullah Dalam Al-Quran (Kajian Tematik Ayat-Ayat Jihad Dalam Al-Quran Dengan Pendekatan Makkiiyyah-Madaniyyah)" (Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran Jakarta, 2017), 24.

kita (kaum muslimin) baru saja kembali dari jihad kecil menuju jihad besar, yaitu Jihad melawan hawa nafsu.<sup>4</sup> Dalam pernyataan tersebut memberikan pemahaman bahwa jihad yang hakiki adalah perjuangan internal manusia dalam mengendalikan diri, memperbaiki akhlak, dan menjaga keteguhan iman.

Memasuki era pertengahan dalam sejarah Islam, Sesungguhnya jihad bukan bermaksud memprovokasi perang, melainkan hanya bertujuan mempertahankan diri (defensif). Dalam sejarah, pada masa klasik hingga abad pertengahan, Perilaku jihad sebagai ajaran tentang "perang" sematamata adalah hasil dari dinamika sosialpolitik yang agresif, di mana masyarakat Islam yang baru muncul berusaha untuk bertahan dari musuh-musuhnya.<sup>5</sup> Terutama pada masa-masa dinasti Umayyah dan Abbasiyah, konsep jihad mengalami pergeseran makna yang cenderung difokuskan pada *ekspansi* wilayah dan pembelaan negara Islam terhadap serangan luar. Dalam fase ini, jihad lebih sering dikaitkan dengan militansi dan perang, terutama melalui pembentukan pasukan dan penguatan wilayah kekuasaan Islam. Hal ini tidak terlepas dari konteks geopolitik dan kebutuhan politik pada masa tersebut yang menuntut pembelaan fisik terhadap wilayahwilayah Islam yang luas.

Beranjak ke era kontemporer, Jihad kembali menjadi istilah yang rumit di era modern sekarang. Banyak kelompok tertentu mengatas namakan Islam

---

<sup>4</sup> Deni Irawan, "Kontroversi Makna Dan Konsep Jihad Dalam Alquran Tentang Menciptakan Perdamaian," (*Religi Jurnal Studi Agama-Agama* 10, no. 1, 2014), 78.

<sup>5</sup> Syamsul Kurniawan, "Pendidikan Islam Dan Jihad" (Pontianak : vol. 28 , no. 19 2013), 424.

yang menyebut jihad itu secara sempit, yang menganggap jihad sebatas kekerasan fisik atau terorisme.

Jihad membutuhkan pemahaman yang menyeluruh dan mendalam. Karena itu, definisi jihad masih menimbulkan banyak kontroversi. Jihad sebagai konsep sekarang sering diperdebatkan dalam media dan literatur akademis, baik di Timur maupun Barat. Istilah "jihad" juga sering dikaitkan dengan persepsi negative.<sup>6</sup>

Sebaliknya, beberapa umat Islam menganggap jihad sebagai upaya nyata dalam berbagai aspek kehidupan, seperti jihad dalam pendidikan, ekonomi, sosial, dan moral. Masyarakat menjadi bingung karena perbedaan pemahaman ini, terutama generasi muda karena media dan kelompok yang tidak bertanggung jawab sering memberikan informasi yang tidak masuk akal kepada mereka.

Selain itu, masalah modernitas dan globalisasi menimbulkan kesulitan baru dalam memahami jihad. Penyebaran informasi yang cepat, kerusakan moral, dan tekanan budaya Barat sering mengaburkan arti sebenarnya dari jihad. Dalam situasi seperti ini, munculnya berbagai jenis radikalisme dan fundamentalisme yang menggunakan istilah jihad untuk kepentingan ideologis atau politik hanya memperburuk situasi.

Akibatnya, jihad sebagai konsep mulia dalam Islam sering disalahpahami dan bahkan dianggap negatif oleh masyarakat dunia. Di tengah derasnya arus globalisasi saat ini, jihad harus tetap hidup dan menjadi pemandu

---

<sup>6</sup> Rif'at Husnul Ma'afi, "Konsep Jihad Dalam Perspektif Islam," (*Kalimah* 11, no. 1 2013), 147-148.

dalam perjalanan kehidupan bangsa. Semangat jihad harus tetap hidup dan mengisi kemerdekaan melalui tiga pilar utama: pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan umat. Di era modernisasi, pendidikan menjadi sarana yang relevan sebagai salah satu pilar utama. Senjata paling efektif untuk menghadapi tantangan zaman adalah jihad dalam mendukung pendidikan yang baik. Ini akan menghasilkan generasi yang cerdas, jujur, dan berakhlak mulia.<sup>7</sup>

Kondisi inilah yang menjadi dasar ketertarikan penulis dalam mengkaji ulang konsep jihad, khususnya melalui pendekatan tafsir lisan dari tokoh-tokoh ulama kontemporer. Pada dekade ini perkembangan dakwah semakin pesat, bahkan media sudah semakin canggih, mulai dari media visual, audio visual, media cetak dan mimbar-mimbar sudah banyak tersedia bagi para dai. Meskipun dakwah telah diterima dengan baik oleh masyarakat, kehidupan modern masih jauh dari kehidupan agamis, dan malah semakin merosot moralnya.<sup>8</sup>

Di antara banyaknya media dan tokoh dakwah, Ustadz Adi Hidayat menjadi figur yang menarik untuk dikaji karena pendekatannya yang moderat, rasional, dan komunikatif dalam menjelaskan ajaran Islam, termasuk jihad.

Terdapat hal yang menjadi ciri khas dari Ustadz Adi Hidayat dalam penyebutan ayat dan hadist dalam dakwahnya. Salah satu karakteristik unik dari metode dakwah Ustadz Adi Hidayat terletak pada cara beliau menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits. Berbeda dengan sebagian besar dai yang umumnya hanya

---

<sup>7</sup> Irwansyah, "Konsep Jihad Masa Kini Dalam Bingkai Moderasi Beragama," (*Journal of Religius Harmony* vol. 1, no. 1, 2024), 16.

<sup>8</sup> Muhammad Barmawi, "Aktualisasi Dakwah Islam (Kajian Analisis Formulasi Dakwah Rasulullah)," (*Jurnal Religia*, vol. 19, no. 2, 2016), 13.

menyebutkan nama surah dan nomor ayat, Ustadz Adi Hidayat kerap menambahkan informasi rinci mengenai posisi dan letak ayat tersebut dalam mushaf. Demikian pula dalam penyebutan hadits, beliau tidak hanya menyampaikan isi hadits, tetapi juga menyertakan nomor riwayatnya secara spesifik. Kemampuan ini mencerminkan kapasitas hafalan yang sangat kuat, yang sekaligus menjadi salah satu daya tarik utama bagi jamaah dalam mengikuti ceramah-ceramahnya.<sup>9</sup>

Serta yang menjadi ciri khasnya juga dalam penyampaian kajian maupun dakwahnya, Ustadz Adi Hidayat memanfaatkan media papan tulis untuk menulis poin-poin pembahasannya agar memudahkan jamaahnya dalam memahami. Selain itu, Ustadz Adi Hidayat juga melalui ceramah-ceramah lisannya yang disampaikan secara sistematis dan berdasarkan pada sumber-sumber otoritatif, Ustadz Adi Hidayat mampu menyuguhkan pemahaman jihad yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk menambah pemahaman terhadap konsep jihad dari perspektif Ustadz Adi Hidayat melalui kajian tafsir lisan, dengan pemahaman konteks sosial yang relevan. Dalam beberapa tahun terakhir, konsep jihad sering kali disalahartikan dan dijadikan alat untuk legitimasi kekerasan oleh kelompok tertentu, yang memicu fenomena sosial di masyarakat yang semakin ragu akan makna asli dari jihad itu sendiri. Hal ini diperparah oleh

---

<sup>9</sup> Putri Pertiwi, "Pesan Dakwah Ustadz Adi Hidayat Dan Persepsi Mad'u Di Masjid Ad-Du'a Kelurahan Way Halim Kota Bandar Lampung," *Universitas RADEN INTAN LAMPUNG* (Universitas RADEN INTAN LAMPUNG, 2018). (Skripsi: Universitas Raden Intan Lampung, 2018), 5

narasi radikalisisasi yang meningkat di berbagai platform digital, yang memengaruhi pemahaman individu dan kelompok tentang jihad. Seperti halnya media sosial, yang luas dan mudah diakses, sering digunakan oleh kelompok ekstremis untuk menyebarkan ideologi mereka dan menarik anggota baru.<sup>10</sup> Platform yang seharusnya mencerminkan komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas yang lebih dalam malah sebaliknya memberi dampak buruk.

Alasan lain penulis memilih kajian tafsir lisan Ustadz Adi Hidayat sebagai objek formal penelitian ini adalah karena metode penyampaian beliau yang memadukan antara pendekatan linguistik, historis, dan filosofis, serta sering mengutip langsung dari Al-Qur'an, hadits, dan kitab-kitab klasik. Ustadz Adi Hidayat juga lebih banyak berdakwah dengan menganalisis isu-isu yang sedang berkembang di masyarakat.

Dalam berdakwah di youtube. Ustadz Adi Hidayat sangat tenang dan ramah. Dengan strategi dan gaya komunikasi yang dibawakan ustadz Adi Hidayat, menyebabkan banyak masyarakat melihat video dakwah mereka sehingga banyak masyarakat yang mulanya tidak tahu menjadi tahu dengan apa yang disampaikan.<sup>11</sup> Hal ini membuka ruang baru dalam kajian tafsir yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga komunikatif dan aktual. Tafsir lisan ini dinilai

---

<sup>10</sup> Yannisa Rakhmani et al., "Analisis Konsep Kontra-Narasi Ekstrimisme Dan Self-Control Di Media Sosial Dalam Tinjauan Psikologi (Studi Kasus Kelompok Ekstrimisme Isis)" (*Jurnal Kewarganegaraan*, vol. 8, no. 1, 2024), 334.

<sup>11</sup> Nur Latifah, "Strategi Dan Gaya Komunikasi Dakwah Ustadz Adi Hidayat Di," (*Al-Insan*, vol. 4, no. 2, 2024), 153.

mampu menjembatani pemahaman masyarakat awam terhadap konsep-konsep Islam yang kompleks, seperti jihad.

Dalam penelitian ini, penyusun akan mengkaji “Konsep Jihad Perspektif Ustadz Adi Hidayat (Kajian Tafsir Lisan *di Channel Youtube*)” menggunakan teori Pierre Bourdieu sebagai pisau analisis. Teori Bourdieu dipilih karena mampu menjelaskan hubungan antara struktur sosial, praktik simbolik, dan kekuasaan dalam produksi dan reproduksi makna dalam masyarakat. Teori ini menjadi alat analisis yang relevan untuk memahami bagaimana tafsir lisan Ustadz Adi Hidayat mengenai jihad dibentuk, dipertahankan, dan disebarluaskan dalam konteks sosial keagamaan kontemporer.<sup>12</sup>

Dengan demikian, teori Pierre Bourdieu menjadi lensa kritis untuk memahami bagaimana makna jihad dikonstruksi, didistribusikan, dan diterima dalam masyarakat melalui medium tafsir lisan Ustadz Adi Hidayat. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkaya perspektif studi tafsir, khususnya dalam membongkar relasi antara teks, konteks, dan kekuasaan dalam produksi makna keagamaan di era digital.

Dengan demikian, urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menambah pemahaman tentang jihad yang selama ini sering mengalami distorsi, baik secara akademik maupun sosial. Selain itu, penelitian ini juga berupaya memperkaya khazanah keilmuan tafsir dengan menjadikan tafsir lisan sebagai

---

<sup>12</sup> La Ode Abdul Munafi, "*Teori Habitus Dan Ranah Pierre Bourdieu (Teori Sosiologi)*", (CV Eureka Media Aksara, 2024). 146

pendekatan baru dalam studi Al-Qur'an yang selama ini masih didominasi oleh pendekatan tekstual.

Akhirnya, pentingnya penelitian ini dilakukan adalah untuk memberikan kontribusi ilmiah dalam membangun narasi jihad yang autentik, damai, dan solutif berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah melalui interpretasi ulama kontemporer. Diharapkan, hasil penelitian ini tidak hanya berguna secara teoritis dalam pengembangan studi tafsir, tetapi juga secara praktis dalam membangun pemahaman keagamaan yang moderat dan inklusif di tengah masyarakat modern.

Penelitian ini tidak hanya menjadi sumbangsih akademis, tetapi juga diharapkan bisa menginspirasi para pendidik dan tokoh agama untuk mengedukasi masyarakat mengenai pengertian jihad yang benar dan menentang narasi yang menyesatkan. Ini menjadi penting agar jihad dapat digambarkan sebagai sesuatu yang positif, yang pada gilirannya mendukung terciptanya kondisi sosial yang lebih damai dan produktif di masyarakat.<sup>13</sup>

Dalam penelitian ini penyusun akan mengkaji *“Konsep Jihad Perspektif*

*Ustadz Adi Hidayat (Kajian Tafsir Lisan di Channel Youtube)”*

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan dari paparan latar belakang masalah di atas, maka yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

---

<sup>13</sup> Muh ibnu sholeh, “Relevansi Dan Tantangan Implementasi Hukum Islam Dalam Konteks Sosial Masyarakat Modern,” (*As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, vol. 12, no. 1, 2023), 31.

1. Bagaimana penafsiran Ustadz Adi Hidayat tentang ayat-ayat Jihad Pada *Channel Youtube*?
2. Bagaimana karakteristik serta keilmuan Ustadz Adi Hidayat dalam menafsirkan Konsep jihad di *channel Youtube*?

### C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah gambaran dari arah yang dituju dalam melakukan penelitian dan mengacu kepada masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.<sup>14</sup> Adapun tujuan penelitian ini untuk menjawab beberapa pertanyaan fokus kajian yang telah dipaparkan di atas yaitu sebagai berikut;

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis penafsiran Ustadz Adi Hidayat terhadap ayat-ayat jihad sebagaimana disampaikan melalui ceramah-ceramahnya di *Channel Youtube*.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis karakteristik penyampaian serta latar belakang keilmuan Ustadz Adi Hidayat dalam menafsirkan konsep jihad melalui ceramah-ceramahnya di *channel Youtube*, guna memahami pendekatan tafsir yang digunakan serta kontribusinya terhadap pemahaman jihad dalam konteks dakwah digital.

---

<sup>14</sup> Tim Penyusun UIN KHAS, "*Buku Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah UINKHAS*" (Jember: UIN KHAS Jember, 2021), 103.

#### D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi yang diberikan setelah melakukan penelitian.<sup>15</sup> Adapun manfaat dari dilaksanakannya penelitian ini secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut;

##### 1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan, lebih-lebih dalam bidang studi tafsir, khususnya dalam kajian tafsir lisan sebagai pendekatan alternatif dalam memahami Al-Qur'an di era modern. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga bisa berkontribusi terhadap pengembangan literatur akademik tentang konsep jihad yang autentik, kontekstual, dan moderat, sebagaimana dipahami dari perspektif Ustadz Adi Hidayat.

##### 2. Secara Praktis

###### a) Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan wawasan dan pengalaman baru dalam mengkaji konsep-konsep Islam melalui pendekatan tafsir lisan, serta dapat mengembangkan metodologi penelitian dalam bidang kajian tafsir. Peneliti juga dapat memperdalam pemahaman dan pengetahuan tentang peran media digital dalam dakwah kontemporer, terutama di platform YouTube. Selain itu, penelitian ini menjadi referensi untuk studi lanjut di

---

<sup>15</sup> Tim Penyusun UIN KHAS, *Pendoman Penulisan*, 103.

bidang dakwah, tafsir, dan pemahaman konsep jihad dalam konteks modern.

b) Bagi Pembaca

Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang konsep jihad dalam Islam, khususnya bagaimana Ustadz Adi Hidayat menjelaskan jihad dalam kerangka yang lebih moderat dan kontekstual. Pembaca, terutama yang tertarik pada isu agama dan dakwah, dapat memperoleh perspektif yang lebih sehat dan lebih konstruktif tentang jihad, serta dalam hal ini berupaya menghindari pemahaman yang keliru atau terdistorsi. Selain itu, pembaca juga bisa memanfaatkan temuan dalam penelitian ini dalam memperkaya wawasan mereka mengenai peran tafsir lisan dalam media dakwah digital.

c) Bagi Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember

Bagi UIN KHAS Jember, penelitian ini dapat memperkaya pustaka ilmiah yang berkaitan dengan studi Islam, serta menambah wawasan baru khususnya dalam bidang tafsir dan dakwah. Penelitian ini juga berpotensi untuk meningkatkan reputasi kampus dalam menyumbangkan karya ilmiah yang relevan dengan isu-isu kontemporer dalam masyarakat, sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif dalam pengembangan kajian keilmuan Islam di lingkungan akademik.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi makna istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian di dalam judul penelitian.<sup>16</sup> Tujuannya adalah untuk menghindari kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti, yaitu sebagai berikut;

### 1. Konsep

Suatu ide atau gagasan abstrak yang dibentuk dari pemahaman, pengalaman, dan pengamatan terhadap objek, fenomena, atau realitas tertentu. Dalam konteks keilmuan, konsep dapat diartikan sebagai penekanan pada elemen-elemen dan hubungan-hubungan yang saling terkait yang menyusun objek kajian. Serta konsep ini juga bisa dipahami dengan segala sesuatu yang bisa menimbulkan pengertian-pengertian baru yang merupakan hasil dari pemikiran.<sup>17</sup>

### 2. Jihad

Dari segi bahasa, Jihad berasal dari bahasa arab, yaitu *Jahada-Yujahidu Mujahadatan wa Jihadan* yang berarti berjuang, bekerja keras secara proporsional dan mengoptimalkan segala daya dan potensi diri demi membela dan mempertahankan kebenaran. Menurut Ibnu Katsir Jihad adalah mengerahkan segenap upaya serta berjuang keras dan secara tepat

---

<sup>16</sup> Tim Penyusun UIN KHAS, *Pendoman penulisan*, 103.

<sup>17</sup> Abdillah Rahmad Hidayat, *Ilmu Pendidikan (Konsep, Teori, Dan Aplikasinya)* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), 112.

melukiskan usaha maksimal yang dilakukan oleh seseorang untuk melawan sesuatu yang keliru.<sup>18</sup>

### 3. Perspektif

Sudut pandang atau cara pandang seseorang dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi suatu fenomena. Dalam kajian ilmiah, perspektif dapat dikaitkan dengan kerangka teoritis yang mendasari analisis yang dilakukan, yang mencakup latar belakang, keyakinan, nilai-nilai, dan pengalaman individu atau kelompok yang memengaruhi cara berpikir mereka. Perspektif juga merupakan suatu pandangan yang mendasar dari suatu disiplin ilmu mengenai apa yang menjadi pokok persoalan.<sup>19</sup>

### 4. Kajian

Suatu proses sistematis untuk menyelidiki, menganalisis, dan mengevaluasi suatu fenomena, topik, atau masalah tertentu dengan tujuan untuk menggali pengetahuan baru, menjelaskan hubungan di antara variabel, atau memahami makna dari suatu objek yang dikaji.

### 5. Tafsir Lisan

Suatu metode penafsiran dan pemahaman terhadap teks-teks keagamaan berdasarkan ucapan atau penyampaian langsung yang disampaikan secara verbal, baik melalui ceramah, diskusi, maupun bentuk

<sup>18</sup> Anggi Wahyu Ari, "Jihad Menurut Ibn Kathīr Di Dalam Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azim (Nur El-Islam: Vol. I, 2014), 130.

<sup>19</sup> T. Faizin, "Perspektif Komunikasi Antar Pribadi: Perspektif Mekanistik, Psikologis, Interaksi Dan Perspektif Pragmatis," (*Jurnal Al-Fikrah*: Vol.4, no. 1,2015): 100. <https://ejournal.iaialazizyah.ac.id/index.php/jiaf/article/view/321>.

komunikasi lisan lainnya. Metode ini sering digunakan oleh para ulama, penceramah, atau pendakwah dalam menyampaikan makna ayatayat Al-Qur'an dan hadits kepada masyarakat.

#### F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi ini, yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.<sup>20</sup> Adapun sistematika penelitian ini terbagi atas beberapa bagian yaitu sebagai berikut:

**Bab Pertama**, merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan. Fungsi dari bab ini yaitu untuk memperoleh gambaran umum tentang pembahasan skripsi.

**Bab Kedua**, merupakan kajian kepustakaan yang berisi tentang penelitian terdahulu dan kajian teori. Kajian tersebut meliputi tinjauan pustaka, dan mencakup pembahasan tentang penelitian terdahuluserta keterkaitan dalam kesamaan maupun perbedaan dengan penelitian ini. Kemudian menjelaskan mengenai teori yang digunakan dalam penelitian ini.

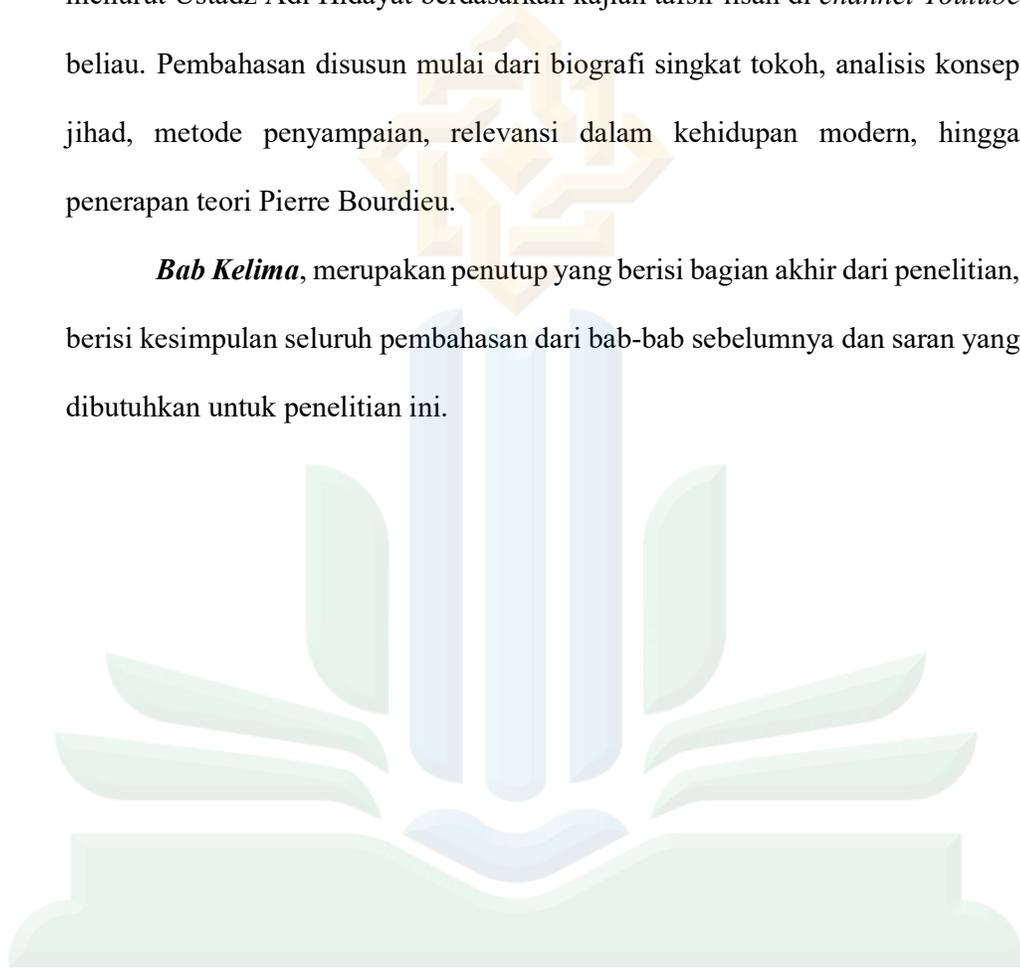
**Bab Ketiga**, pada bagian ini berisikan tentang metode penelitian. Menguraikan mengenai pendekatan serta jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, Teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian. Fungsi dari metode penelitian ini sebagai acuan agar bisa menjawab fokus penelitian.

---

<sup>20</sup> Tim Penyusun UIN KHAS, *Pendoman Penulisan*, 104.

**Bab Keempat**, Bab ini membahas hasil penelitian tentang konsep jihad menurut Ustadz Adi Hidayat berdasarkan kajian tafsir lisan di *channel Youtube* beliau. Pembahasan disusun mulai dari biografi singkat tokoh, analisis konsep jihad, metode penyampaian, relevansi dalam kehidupan modern, hingga penerapan teori Pierre Bourdieu.

**Bab Kelima**, merupakan penutup yang berisi bagian akhir dari penelitian, berisi kesimpulan seluruh pembahasan dari bab-bab sebelumnya dan saran yang dibutuhkan untuk penelitian ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Adapun hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Meor Hizwani Bin Miyor Mokhtar (2018) dalam karyanya berjudul "*Jihad dalam Pandangan Yusuf Qardhawi*". Penelitian ini berfokus pada pemikiran Yusuf Qardhawi yang menginterpretasikan jihad sebagai perjuangan luas yang meliputi jihad melawan hawa nafsu, setan, pendidikan, dan ekonomi, bukan semata-mata peperangan fisik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka terhadap kitab *Fiqh al-Jihad* karya Qardhawi.<sup>21</sup>
2. penelitian oleh Rezza Perwiranegara Sudirman (2021) berjudul "*Konsep Jihad Menurut Hasan Al-Banna dan M. Quraish Shihab (Studi Komparatif antara Tafsir Al-Banna dan Al-Misbah)*". Penelitian ini membandingkan dua tokoh besar mengenai makna jihad. Hasan Al-Banna menekankan jihad sebagai perjuangan fisik untuk menegakkan syariat Islam, sementara M. Quraish Shihab memperluas makna jihad sebagai perjuangan moral,

---

<sup>21</sup> Meor Hizwani Bin Miyor Mokhtar, "Jihad Dalam Pandangan Yusuf Qardhawi" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2018).

intelektual, dan sosial. Metode yang digunakan adalah kualitatif komparatif.<sup>22</sup>

3. Penelitian oleh Zakiatul Hikmah (2023) dengan judul "*Konsep Jihad Moral: Perspektif Badiuzzaman Said Nursi dalam Menghadapi Sekularisme Turki*". Penelitian ini menyoroti konsep jihad non-kekerasan menurut Said Nursi. Jihad dalam perspektif Nursi adalah usaha intelektual, pendidikan, dan dakwah moral dalam menghadapi sekularisasi di Turki. Penelitian ini menggunakan metode historis-filosofis dengan pendekatan kualitatif.<sup>23</sup>
4. Penelitian oleh Sudarmono (2022) dalam tesisnya "*Konsep Jihad dalam Al-Qur'an Perspektif Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*" membahas pemikiran Hamka tentang jihad. Hamka membagi jihad menjadi dua kategori, yakni jihad fisik berupa perang di bawah otoritas sah dan jihad non-fisik berupa amal sosial, pendidikan, dan dakwah. Penelitian ini menggunakan metode tafsir maudhu'i atau tematik.<sup>24</sup>
5. Penelitian oleh Ulfiah Azki (2023) dalam tesis berjudul "*Konsep Jihad Perspektif Imam Ibn Ajibah dalam Tafsir Al-Baḥr Al-Madīd Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd*". Penelitian ini menggambarkan jihad dalam dua makna utama: jihad damai (spiritual) dan jihad fisik (dengan senjata), dengan

---

<sup>22</sup> Rezza Perwiranegara Sudirman, "Konsep Jihad Menurut Hasan Al-Banna Dan Quraish Shihab" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021).

<sup>23</sup> Zakiatul Hikmah, "Konsep Jihad Moral: (Perspektif Badiuzzaman Said Nursi Dalam Menghadapi Sekularisme Turki)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2023).

<sup>24</sup> Sudarmono, "Konsep Jihad Dalam Al-Qur'an Perspektif Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," (Tesis, Institut Ptiq Jakarta, 2022).

pendekatan sufistik. Penelitian ini mengedepankan nilai-nilai keikhlasan, amar ma'ruf nahi munkar, serta dakwah berbasis kesadaran beragama.<sup>25</sup>

**Tabel 2. 1. Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu**

No	Identitas Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Meor Hizwani Bin Miyor Mokhtar (2018) <i>Jihad dalam Pandangan Yusuf Qardhawi</i>	Sama-sama menekankan bahwa jihad bukan hanya perang fisik, melainkan juga jihad melawan hawa nafsu dan jihad sosial.	Fokus pada kajian kitab Yusuf Qardhawi berbasis pustaka (library research), sedangkan penelitian ini menggunakan sumber lisan Ustadz Adi Hidayat melalui media YouTube, serta penerapannya dengan menggunakan teori pierre Bourdieu.
2.	Rezza Perwiranegara Sudirman (2021) <i>Konsep Jihad Menurut Hasan Al-Banna dan M. Quraish Shihab</i>	Sama-sama mengkaji jihad dalam dua dimensi: fisik dan non-fisik, serta berusaha menawarkan pemahaman moderat tentang jihad.	Menggunakan pendekatan komparatif antar dua tokoh klasik; sedangkan penelitian ini fokus satu tokoh kontemporer yaitu Ustadz Adi Hidayat dengan pendekatan tafsir lisan di era digital dan penerapan teori Pierre Bourdieu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

<sup>25</sup> Azki Ulfiah, "Konsep Jihad Perspektif Imam Ibn Ajibah Dalam Tafsir Al-Baḥr Al-Madīd Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd," (Tesis, Universitas Islam Negeri (Uin) Sultan Syarif Kasim Riau, 2023).

3.	Zakiatul Hikmah (2023) <i>Konsep Jihad Moral Said Nursi</i>	Sama-sama memahami jihad sebagai upaya moral dan pendidikan untuk melawan kerusakan moral, bukan melalui kekerasan.	Fokus pada respon terhadap sekularisme di Turki abad ke-20; sementara penelitian ini fokus pada konteks sosial modern Indonesia dan pemanfaatan media baru (YouTube).
4.	Sudarmono (2022) <i>Konsep Jihad dalam Al-Qur'an Perspektif Hamka</i>	Sama-sama menggunakan pendekatan tafsir untuk mengkaji makna jihad secara luas (fisik dan non-fisik).	Mengkaji tafsir tertulis (Tafsir Al-Azhar), sedangkan penelitian ini mengkaji tafsir lisan Ustadz Adi Hidayat berbasis ceramah audiovisual di media sosial.
5.	Ulfiah Azki (2023) <i>Konsep Jihad Perspektif Imam Ibn Ajibah</i>	Sama-sama menampilkan jihad dalam dua sisi: spiritual dan fisik, serta berbasis kesadaran keagamaan.	Berbasis tafsir sufi dengan pendekatan tasawuf; sedangkan penelitian ini berbasis tafsir lisan rasional yang komunikatif dan kontekstual dengan kebutuhan zaman, serta penerapan teori sosiologi Pierre Bourdieu.

## B. Kajian Teori

### 1. Pengertian Jihad Dalam Islam

Secara etimologis, jihad berasal dari kata Arab (*jahada*), yang berarti berjuang dengan serius atau mengerahkan semua kemampuan dalam mencapai tujuan tertentu. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa jihad meliputi makna kesulitan, ujian, kemampuan, dan perjuangan melawan Setan dan nafsu. Pemahaman ini menyoroti bahwa jihad tidak terbatas pada peperangan tetapi mencakup berbagai bentuk perjuangan, seperti upaya moral

dan intelektual, yang relevan dengan konteks kontemporer.<sup>26</sup> Dalam kerangka syariat Islam, jihad diartikan sebagai segala bentuk usaha serius untuk menegakkan agama Allah, yang meliputi berbagai aspek kehidupan, tidak hanya terbatas pada dimensi peperangan fisik.

Beberapa bentuk jihad dalam ajaran Islam antara lain:

- a. Jihad *an-Nafs*: upaya melawan hawa nafsu dan memperbaiki diri secara moral dan spiritual.
- b. Jihad *Ilmi*: perjuangan melawan kebodohan dengan menuntut dan menyebarkan ilmu.
- c. Jihad *Ijtima'i* (Sosial): perjuangan menegakkan keadilan sosial dan memberantas kemungkaran di masyarakat.
- d. Jihad *Qital*: peperangan fisik yang hanya dibenarkan untuk membela diri dari agresi dan penindasan.<sup>27</sup>

Penggunaan istilah jihad dalam Al-Qur'an menunjukkan makna yang beragam. Salah satunya termaktub dalam QS. Al-Hajj ayat 78:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مَلَّةً أَيْبِكُمْ  
 إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ<sup>٥</sup> مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا  
 شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ<sup>٦</sup>

<sup>26</sup> Khaerul Umam, "Reinterpretasi Makna Jihad Dalam Al- Qur ' An Dan Hadis: Upaya Kontekstualisasi Di Masa Kini," (Madinah : Jurnal Studi Islam, vol.11, no. 1, 2024),135.

<sup>27</sup> Ikhlil Faza dan Silvia Ifta Fauziyah, "Membedah Makna Jihad dalam Al-Qur'an Melalui Lensa Amin Al-Khuli: Perspektif Psikologis", (Journal of Science and Social Research, Vol. VIII, No. 2 . 2025),1883.

“Berjuanglah kamu pada (jalan) Allah dengan sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan tidak menjadikan kesulitan untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu, yaitu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu dan (begitu pula) dalam (kitab) ini (Al-Qur’an) agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka, tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan berpegang teguhlah pada (ajaran) Allah. Dia adalah pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.”<sup>28</sup> (QS. Al-Hajj [22]: 78)

Ayat ini menegaskan bahwa jihad meliputi perjuangan yang menyeluruh, bukan hanya aspek fisik semata, tetapi juga mencakup perjuangan spiritual, social dan intelektual.

Selain itu, Rasulullah juga pernah menyampaikan ketika baru kembali dari medan perang kepada para Sahabat, bahwa masih ada perjuangan yang lebih besar dari perjuangan fisik (perang). sebagaimana sabda Rasulullah Saw. “kita kembali dari jihad terkecil menuju jihad besar, yakni jihad melawan hawa nafsu.”<sup>29</sup> Dari hadist tersebut menyebutkan bahwa jihad melawan hawa nafsu adalah jihad akbar, yakni jihad terbesar, yang menggarisbawahi pentingnya perjuangan internal (dalam diri manusia) melebihi jihad eksternal (dalam bentuk peperangan).

---

<sup>28</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019 (Qur’an In Microsoft Word), Qs. Al-Hajj: 28.

<sup>29</sup> Kasis Darmawan, “Pemaknaan Jihad Secara Kontekstual (Aplikasi Metode Double Movement Fazlur Rahman) TESIS,” (Tesis, Institut Ptiq Jakarta, 2022), 44.

Secara umum, jihad dalam Islam dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori:

- a. Jihad *Qalbi* (dengan hati): berjuang menjaga keimanan dan kemurnian akhlak.
- b. Jihad *Lisan* (dengan ucapan): menyampaikan kebenaran melalui dakwah, pendidikan, dan penyebaran ilmu.
- c. Jihad *Amali* (dengan tindakan): melakukan amal kebaikan untuk kesejahteraan masyarakat.
- d. Jihad *Qitali* (dengan senjata): upaya membela diri dari serangan atau agresi eksternal, yang harus dilakukan dengan syarat dan etika tertentu sesuai syariat.

Dengan pemahaman yang komprehensif ini, serta pemahaman yang mendalam mengenai jihad dalam Islam yang sesungguhnya adalah konsep yang holistik, baik mencakup dimensi pribadi, sosial, serta spiritual, sehingga dapat membawa kemaslahatan bagi umat manusia.

## 2. Tafsir Lisan Dalam Studi Islam

Tafsir lisan merupakan metode penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan secara verbal dan disampaikan langsung kepada pendengar, biasanya dengan menggunakan bahasa yang sederhana, praktis, dan komunikatif. Metode ini bertujuan agar pesan-pesan Al-Qur'an dapat lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh masyarakat luas, khususnya dalam konteks kehidupan sehari-hari yang terus berubah.

Tafsir lisan memiliki beberapa karakteristik utama, di antaranya:

- a. Kontekstual, yaitu penyampaian makna ayat-ayat Al-Qur'an yang disesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, dan tantangan aktual yang dihadapi masyarakat.
  - b. Interaktif, memungkinkan adanya pertukaran gagasan atau tanya-jawab antara penceramah dengan audiens, sehingga tercipta dinamika dakwah yang hidup.
  - c. Populer, dalam arti penggunaan bahasa yang tidak terlalu teknis atau akademis, sehingga dapat menjangkau semua lapisan masyarakat, termasuk melalui platform digital seperti YouTube, podcast, atau media sosial lainnya.
3. Teori Pierre Bourdieu

Pierre Bourdieu merupakan salah satu tokoh utama dalam teori sosiologi kontemporer yang berupaya menjembatani dikotomi antara struktur dan agensi. Ia mengembangkan konsep-konsep penting seperti habitus, modal, dan ranah (field), yang bersama-sama membentuk kerangka kerja teoretis untuk memahami tindakan sosial secara menyeluruh.<sup>30</sup>

a. Habitus

Habitus adalah sistem disposisi yang terbentuk dari pengalaman sosial masa lalu seseorang. Ia bekerja sebagai struktur mental dan persepsi yang membimbing tindakan individu secara tidak sadar.

Bourdieu menjelaskan bahwa habitus bukanlah deterministik, tetapi

---

<sup>30</sup> La Ode Abdul Munafi, *Teori Habitus Dan Ranah Pierre Bourdieu (Teori Sosiologi)*, (Purbalingga: CV Eureka Media Aksara, 2024), 151.

bersifat generative, ia memungkinkan individu untuk berimprovisasi dalam batas-batas tertentu yang ditentukan oleh sejarah personal dan sosial mereka. Habitus terbentuk melalui internalisasi struktur-struktur sosial dan cenderung direproduksi dari generasi ke generasi, sehingga menjelaskan bagaimana dominasi dan ketimpangan sosial dapat terus bertahan.

b. Modal Sosial, Kultural, Ekonomi, dan Simbolik

Bourdieu mengklasifikasikan modal menjadi empat jenis utama:

- 1) Modal Ekonomi: mencakup aset material dan finansial.
- 2) Modal Kultural: mencakup pendidikan, pengetahuan, keterampilan, serta gaya hidup.
- 3) Modal Sosial: terdiri dari jaringan dan koneksi sosial yang bisa dimanfaatkan untuk keuntungan.
- 4) Modal Simbolik: hasil konversi dari modal lain yang diakui secara sosial sebagai bentuk kehormatan atau prestise .

Konversi antar modal ini memungkinkan seseorang memperkuat posisi sosialnya dalam suatu ranah.

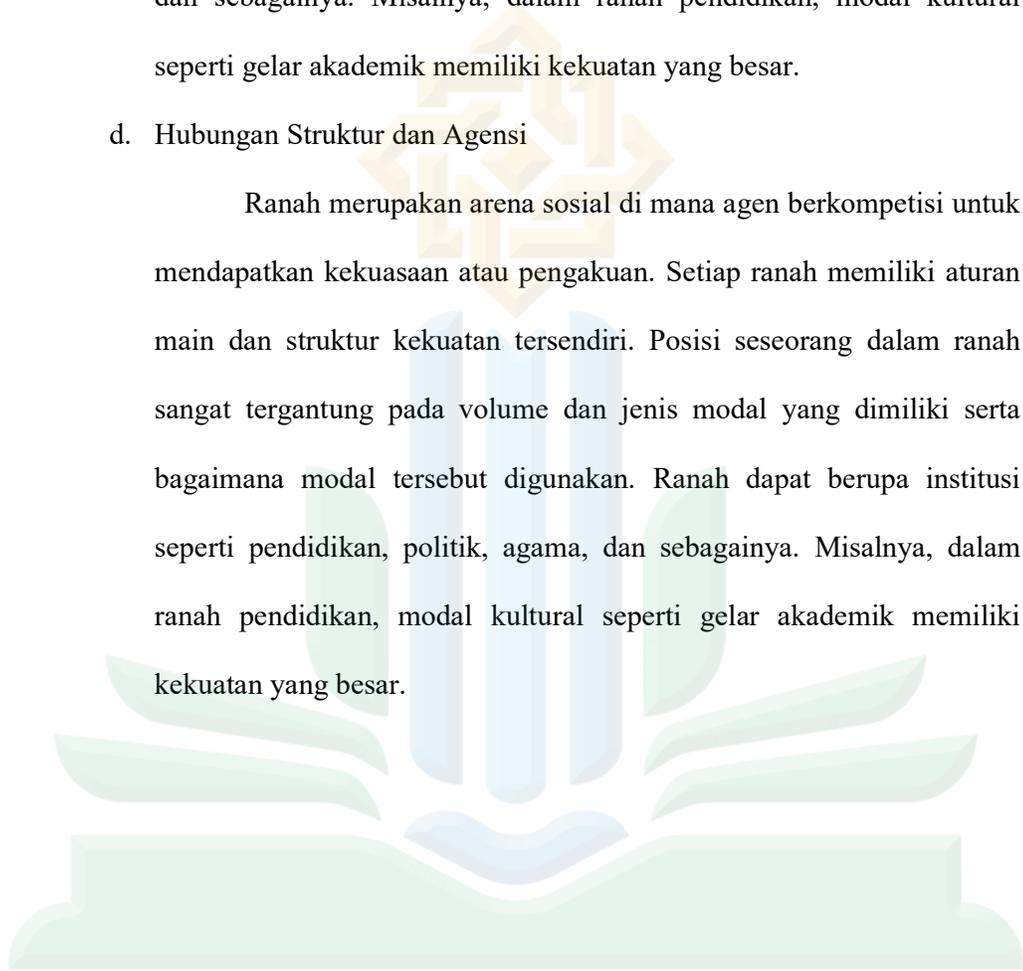
c. Ranah (Field)

Ranah merupakan arena sosial di mana agen berkompetisi untuk mendapatkan kekuasaan atau pengakuan. Setiap ranah memiliki aturan main dan struktur kekuatan tersendiri. Posisi seseorang dalam ranah sangat tergantung pada volume dan jenis modal yang dimiliki serta bagaimana modal tersebut digunakan.

Ranah dapat berupa institusi seperti pendidikan, politik, agama, dan sebagainya. Misalnya, dalam ranah pendidikan, modal kultural seperti gelar akademik memiliki kekuatan yang besar.

d. Hubungan Struktur dan Agensi

Ranah merupakan arena sosial di mana agen berkompetisi untuk mendapatkan kekuasaan atau pengakuan. Setiap ranah memiliki aturan main dan struktur kekuatan tersendiri. Posisi seseorang dalam ranah sangat tergantung pada volume dan jenis modal yang dimiliki serta bagaimana modal tersebut digunakan. Ranah dapat berupa institusi seperti pendidikan, politik, agama, dan sebagainya. Misalnya, dalam ranah pendidikan, modal kultural seperti gelar akademik memiliki kekuatan yang besar.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

##### 1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami makna, isi, dan pesan-pesan keagamaan yang disampaikan secara lisan oleh Ustadz Adi Hidayat dalam kajian-kajian tafsirnya di *channel Youtube*. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menggali secara mendalam pandangan, nilai, serta konstruksi makna konsep jihad yang disampaikan secara naratif dan kontekstual dalam bentuk ceramah dakwah.

##### 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*) dengan pengumpulan data melalui dokumentasi video ceramah Ustadz Adi Hidayat sebagai sumber utama. Namun demikian, penelitian ini juga bersifat kajian kualitatif interpretatif, khususnya dalam menganalisis konten video secara deskriptif-analitis. Penelitian ini tidak mengandalkan data kuantitatif, melainkan fokus pada interpretasi teks lisan (*oral tafsir*) sebagai bentuk tafsir kontemporer yang disampaikan melalui media digital.

#### B. Sumber Data

##### 1. Sumber Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari:

- a Tafsir lisan Ustadz Adi Hidayat yang disampaikan melalui ceramah, kajian tafsir, atau pengajian tematik yang tersedia dalam bentuk audio, video, maupun transkrip digital, baik di platform YouTube (resmi: Adi Hidayat Official) maupun media sosial lainnya.
- b Ceramah-ceramah yang secara eksplisit membahas tema jihad, baik secara tematik maupun saat menguraikan ayat-ayat yang berkaitan dengan jihad (misalnya QS. Ali-Imran: 142, QS. Al-Qasas: 28, QS. At-Taubah: 122, dll.).

## 2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari:

- a) Buku-buku karya Ustadz Adi Hidayat.
- b) Literatur tentang konsep jihad dalam Islam baik klasik maupun kontemporer.
- c) Buku dan jurnal akademik yang membahas konsep jihad
- d) Literatur tafsir Al-Qur'an, baik klasik (Tafsir al-Tabari, Ibn Kathir) maupun kontemporer (Quraish Shihab, M. Abduh, dan lain-nya).

## C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga langkah:

1. Dokumentasi: Mengunduh dan menyalin materi ceramah Ustadz Adi Hidayat yang berkaitan dengan tema jihad.
2. Transkripsi: Menyusun transkrip dari ceramah lisan yang menjadi sumber primer.

3. Koding Tematik: Menandai bagian-bagian penting dari ceramah yang membahas makna jihad, baik secara langsung maupun implisit, untuk diklasifikasikan dan dianalisis lebih lanjut.

#### **D. Analisis Data**

Teknik analisis data ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang dikombinasikan dengan teori Pierre Bourdieu sebagai pisau analisis. Teori ini digunakan untuk memahami bagaimana makna jihad dibentuk, disampaikan, dan diterima dalam konteks sosial dakwah kontemporer, khususnya melalui media digital seperti YouTube.

Langkah-langkah analisis data:

1. Reduksi data (seleksi materi ceramah yang relevan).
2. Kategorisasi makna jihad (spiritual, sosial, dakwah, militer, dll).
3. Interpretasi sesuai kerangka teoritis.
4. Penarikan simpulan interpretatif.
5. Keabsahan Data

Menjamin validitas data, digunakan teknik:

1. Untuk Triangulasi sumber: Membandingkan ceramah Ustadz Adi Hidayat dari berbagai platform dan waktu penyampaian berbeda untuk melihat konsistensi penafsiran.
2. Member check (jika memungkinkan): Memverifikasi hasil transkripsi dan penafsiran terhadap tafsir lisan melalui karya tulis resmi beliau.
3. Peer review: Mendiskusikan hasil temuan dengan dosen pembimbing atau rekan sebidang guna memastikan objektivitas penafsiran.

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Biografi Singkat Tokoh

1. Ustadz Adi Hidayat
  - a. Riwayat Kehidupan dan Perjalanan Intelektual

Ustadz Adi Hidayat, Lc., M.A., merupakan salah satu dai Indonesia yang menonjol dalam dekade terakhir atau era kontemporer, dikenal luas dengan gaya ceramahnya yang sistematis, argumentatif, dan mengacu pada rujukan ilmiah, baik dari khazanah keislaman klasik maupun modern. Ia lahir di Pandeglang, Banten, pada tanggal 11 September 1984 dan merupakan anak dari pasangan suami istri yang bernama Warso Supena dan Rafi'ah Akhyar. Sejak kecil, ia menunjukkan ketertarikan yang kuat pada ilmu agama. Pendidikan formalnya dimulai di TK Pertiwi Pandeglang tahun 1989, dan dilanjutkan pendidikannya di sekolah dasar SDN Kraton III Pandeglang hingga kelas 3 SD, dan meneruskan sisa Pendidikan dasarnya di SDN III Pandeglang hingga selesai Pendidikan dasarnya. Dari kedua sekolah dasar tersebut Ustadz Adi Hidayat Mendapat predikat siswa terbaik. Dari didikan orang tuanya beliau tidak hanya sekolah umum saja, akan tetapi siang sampai sorenya beliau ke sekolah

agama, lebih tepatnya ke Sekolah Madrasah, yaitu Madrasah Salafiyah Sanusiyyah Pandeglang.<sup>31</sup>

Dimulainya Pendidikan menengah pertamanya Ustadz Adi Hidayat memilih masuk di Pendidikan pesantren, yaitu Darul Arqom Muhammadiyah di Garut, bertepatan pada tahun 1997. Dari pesantren tersebut awal mula beliau mendapatkan bekal ilmu pengetahuan umum maupun agama.

Ustadz Adi Hidayat lulus dari pesantren mendapatkan predikat santri teladan dalam 2 bidang sekaligus (agama dan umum) serta pada tahun 2003, beliau didaulat menyampaikan makalah ilmiah “Konsep ESQ dalam Alqur’an dihadapan tokoh pendidikan M. Yunan Yusuf, beliau mendapat undangan PMDK dari Fakultas Dirasat Islamiyyah (FDI) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang bekerjasama dengan Universitas Al Azhar Kairo. Tahun 2005 beliau mendapat undangan khusus untuk melanjutkan studi di Kuliah Dakwah Islamiyah Tripoli Libya yang kemudian beliau menerimanya.<sup>32</sup>

Berkat Semangat belajar dan ketekunan yang dimiliki, perjalanan intelektual Ustadz Adi Hidayat tidak hanya berhenti pada jenjang pendidikan formal saja. Ustadz Adi Hidayat juga dikenal sebagai pribadi yang tekun dalam melakukan telaah mandiri terhadap berbagai sumber

---

<sup>31</sup> Aisyatul Lu’ayli Alhanin, “Gaya Bahasa Dakwah Ustadz Adi Hidayat Serial Salam Ramadhan 1440 H Manfaat Berbagi Di Bulan Ramadhan Di Trans Tv Official” (UINSA SURABAYA, 2020), 38.

<sup>32</sup> Aisyatul Lu’ayli Alhanin, “Gaya Bahasa Dakwah Ustadz Adi Hidayat Serial Salam Ramadhan 1440 H Manfaat Berbagi Di Bulan Ramadhan Di Trans Tv Official.” 39-40.

klasik Islam, terutama dalam bidang tafsir, hadis, fikih, serta sejarah peradaban Islam. Keunggulannya dalam menguasai berbagai disiplin ilmu Islam menjadikannya rujukan dalam menjawab berbagai persoalan kontemporer umat Islam. Ia juga terkenal memiliki hafalan Al-Qur'an yang sangat kuat, termasuk mampu menyebutkan letak ayat hingga posisi halaman dan barisnya, serta mengaitkannya dengan konteks hadis dan realitas sosial masa kini.<sup>33</sup>

Kemudian Ustadz Adi Hidayat melanjutkan ke Libya, di Libya Ustadz Adi Hidayat memperdalam ilmu agamanya, Al-Qur'an, Hadits, Fiqh, Ushul Fiqh, Tarikh, hingga Lughah. Kecintaan beliau terhadap Al-Qur'an dan Hadits menjadikan beliau mengambil program khusus *Lughah Arabiyyah Wa Adabuha* untuk memahami serta menafsirkan makna Alqur'an dan Hadits.

Pada akhir 2009, Ustadz Adi Hidayat diangkat menjadi Aminul Khutaba, yaitu ketua dewan Khatib Jami' Dakwah Islamiyyah Tripoli yang berhak dalam menentukan para khatib dan pengisi di Masjid Dakwah Islamiyyah. Beliau juga aktif dalam mengikuti dialog internasional bersama para pakar lintas agama, mengisi berbagai seminar, termasuk acara *Tsaqafah Islamiyyah* di channel at tawashul Tv Libya.<sup>34</sup>

<sup>33</sup> Putri Pertiwi, "Pesan Dakwah Ustadz Adi Hidayat Dan Persepsi Mad'u Di Masjid Ad-Du'a Kelurahan Way Halim Kota Bandar Lampung," *Universitas RADEN INTAN LAMPUNG* (Universitas RADEN INTAN LAMPUNG, 2018). (Skripsi: Universitas Raden Intan Lampung, 2018), 5.

<sup>34</sup> Aisyatul Lu'ayli Alhanin, "Gaya Bahasa Dakwah Ustadz Adi Hidayat Serial Salam Ramadhan 1440 H Manfaat Berbagi Di Bulan Ramadhan Di Trans Tv Official." 40.

Sepulangnya beliau ke Tanah Air, dengan gelar akademik yang dimilikinya yaitu LC, serta mengasuh Ponpes Al-Qur'an Alhikmah yang berada di Lebak Bulus, Jakarta Selatan. Dalam waktu dua tahun beliau berpindah ke Bekasi dan mendirikan Quantum Akhyar Institute, yayasan yang bergerak di bidang studi islam dan pengembangan dakwah.

Haus akan ilmu serta semangatnya dalam Pendidikan beliau mengambil pendidikan S2-nya di UIN Bandung dan mendapat gelar MA. Saat ini beliau dikenal dengan Ustadz Adi Hidayat Lc, MA.<sup>35</sup>

b. Karya-Karya

Sebagai seorang cendekiawan dan dai produktif, Ustadz Adi Hidayat telah menghasilkan sejumlah karya tulis, baik berupa buku maupun materi dakwah audiovisual. Salah satu karya tulisnya yang cukup dikenal adalah *Metode Tadabbur Al-Qur'an Sistematis*, yang mencoba menawarkan pendekatan baru dalam memahami kandungan Al-Qur'an secara terstruktur dan aplikatif. Selain itu, ia juga mendirikan Quantum Akhyar Institute, sebuah lembaga dakwah dan pendidikan Islam yang berorientasi pada pengembangan kecerdasan spiritual dan intelektual umat. Beliau juga giat dalam menulis dan menghasilkan karya dalam bahasa Arab dan Inonesia diantaranya: *Minhatul Jalil bi Ta'rif Arudh Al Khalil*, *Quantum Arabic*, *Makna Ayat Puasa*, *Menyoal Hadits Populer*, *Ilmu Hadits Praktis*, *Pengantin As Sunnah*, *Pedoman Praktis Idul Adha*, *Al*

---

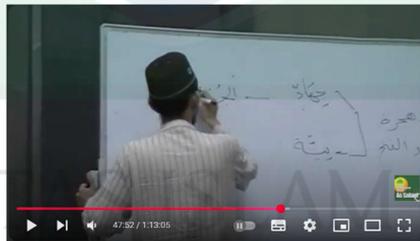
<sup>35</sup> Aisyatul Lu'ayli Alhanin. 41.

Majmu Bekal Nabi Bagi Para Penuntut Ilmu, Catatan Penuntut Ilmu dan Manhaj Tahdzir Kelas Eksekutif.<sup>36</sup>

Di ranah digital, kontribusi Ustadz Adi Hidayat tidak dapat diabaikan. Ribuan ceramahnya telah tersebar melalui platform YouTube, yang mencakup kajian tafsir, fikih, hadis, hingga pembahasan isu-isu kontemporer Islam dalam konteks global. Melalui media ini, ia berhasil membentuk gaya dakwah yang komunikatif, interaktif, dan tetap berpijak pada metodologi ilmiah. Bahkan, dalam penelusuran terhadap pesan dakwahnya, ditemukan bahwa ia secara konsisten menggunakan pendekatan rasional, retoris, dan spiritual secara harmonis, menjadikannya tokoh yang unik dalam peta dakwah kontemporer di Indonesia.

## B. Konsep Jihad Menurut Perspektif Ustadz Adi Hidayat Berdasarkan Kajian Tafsir Lisan Dalam Ceramah-Ceramah di *Channel Youtube*

### 1. *Channel* Masjid as Salam “Memahami Makna Jihad” Ustadz Adi Hidayat



Gambar 4. 1. Tangkapan Layar Ceramah UAH Tentang Asal Kata Jihad

Perhatikan kata *jihad*, asalnya dari kata *al-juhdu*. *Al-juhdu* berarti kesungguhan, keseriusan, atau sungguh-sungguh. Kata *al-juhdu* ini kemudian memiliki derivasi, yaitu perubahan-perubahan kata yang maknanya saling berkaitan. Dari kata *juhdu* ini, muncul beberapa

<sup>36</sup> Aisyatul Lu'ayli Alhanin. 41.

kata turunan seperti *ijtihad*, *jihad*, dan *mujahadah*. Ketiganya lahir dari akar makna yang sama: kesungguhan.<sup>37</sup>

Ustadz Adi Hidayat merupakan salah satu pendakwah kontemporer Indonesia yang memiliki pendekatan khas dalam menyampaikan ajaran Islam, termasuk dalam menjelaskan konsep jihad. Dalam ceramah-ceramahnya yang tersebar di berbagai platform digital, khususnya YouTube, Ustadz Adi Hidayat menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara lisan dengan cara, metode dan pendekatan yang integratif, baik dari aspek linguistik, kontekstual, sosiologis, dan spiritual.

Pertama, pembahasan ustadz Adi Hidayat dalam ceramahnya tentang memahami makna jihad di *Channel Youtube* Masjid as Salam, beliau menjelaskan mengenai asal kata Jihad, yang mana kata jihad asalnya dari kata *aljuhd* yang berarti kesungguhan/keseriusan. *Al-juhd* ini kemudian memiliki derivasi perubahan-perubahan kata yang maknanya saling berkaitan. Dari kata *juhd* ini, muncul beberapa kata turunan seperti *ijtihad*, *jihad*, dan *mujahadah*. Ketiganya lahir dari akar makna yang sama: kesungguhan.

Dalam menjelaskan makna jihad tersebut, yang paling menonjol dan sudah menjadi ciri khasnya juga, dalam kajian ataupun ceramahnya Ustadz Adi Hidayat yaitu gimana beliau menjelaskan poin-poin pembahasannya dengan media papan tulis, dengan menulis poin-poin pembahasannya tersebut, sehingga dapat memudahkan bagi jamaahnya dalam memahami,

<sup>37</sup> Ustadz Adi Hidayat, "Syarh Riyadus Sholihin-Bab Ikhlas-Hadist ke 3", Video, Youtube, 14 November 2015, <https://youtu.be/0zMyNrILxeM?si=tw6bmhGJAyoFjNGt>

jadi tidak fokus mendengarkan saja, tapi fokus menyimak dan memerhatikan apa yang beliau tulis yang kemudian beliau jelaskan. Serta dalam menjelaskan pengertian jihad tersebut terlihat bahwasannya Ustadz Adi Hidayat menggunakan pendekatan linguistik. Beliau Ustadz Adi Hidayat menafsirkan kata jihad sebagai bentuk kesungguhan. Beliau menjelaskan bahwa jihad terdiri dari:

- 1) Ijtihad: Kesungguhan berpikir, merencanakan, dan menimbang.
- 2) Jihad: Kesungguhan bertindak secara fisik.
- 3) Mujahadah: Kesungguhan melawan hawa nafsu dan tantangan batiniah.<sup>38</sup>



**Gambar 4. 2. Ustadz Adi Hidayat Menjelaskan Makna Ayat Qs Ali Imran 142**

*Ijtihad* merupakan kesungguhan dalam merencanakan, berpikir, dan merenungkan. Misalnya, jika seseorang ingin mengamalkan suatu amal untuk meraih surga dan kenikmatan akhirat, maka ia harus memiliki *juhdu*. Hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 142. Ayat ini menunjukkan bahwa masuk surga tidaklah mudah; seseorang harus melewati ujian terlebih dahulu, termasuk diuji kesungguhannya dalam berjuang, atau dengan kata lain, diuji *jihad*-nya.

*Ijtihad* merupakan kesungguhan dalam merencanakan, berpikir, dan merenungkan. Misalnya, jika seseorang ingin mengamalkan suatu amal untuk meraih surga dan kenikmatan akhirat, maka ia harus memiliki *juhdu*. Yang mana rumusan tersebut terdapat pada Qs. Ali-Imran :142

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ

<sup>38</sup> Ustadz Adi Hidayat, 48:49-55:10

“ Apakah kamu mengira akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad) di antara kamu dan belum nyata pula orang-orang yang sabar.”<sup>39</sup>[Q.s Ali-Imran (3) : 142]

وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ جَاهِدُوا جَاهِدُوا  
 وَأَمَّا حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ  
 وَمِنكُمْ (diantara kalian).  
 sementara Allah belum menguji orang-orang (serius), mewujudkannya

Ayat ini menunjukkan bahwa masuk surga tidaklah mudah, seseorang harus melewati ujian terlebih dahulu, termasuk diuji kesungguhannya dalam berjuang, atau dengan kata lain, diuji *jihad*-nya. Kata jahadu ini sudah mewakili ketiga makna, pertama harus ada perjuangan, merencanakan, kesungguhan. perjuangan merencanakan (ijtihad), perjuangan fisik (jihad), dan perjuangan melawan hawa nafsu (mujahadah).<sup>40</sup>

Dari Uraian diatas, pemaparan Ustadz Adi Hidayat mengenai ijtihad itu tidak hanya diartikan sebagai upaya ulama untuk menafsirkan hukum agama. Akan tetapi, lebih dari itu, ijtihad ditekankan sebagai semangat juang dan dedikasi personal yang harus dimiliki setiap individu. Contoh yang diberikan oleh Ustadz Adi Hidayat tersebut, sangatlah relevan. Jadi, jika seseorang bercita-cita meraih surga dan kenikmatan akhirat, maka ia harus memiliki "*juhd*" terlebih dahulu, yaitu kesungguhan dalam beramal dan berjuang. Ini menunjukkan bahwa pencapaian tujuan spiritual yang besar membutuhkan komitmen dan usaha yang tidak main-main.

Ujian Sebelum Meraih Surga Yang dikatakan oleh beliau Ustadz Adi Hidayat, secara eksplisit mengaitkan ijtihad dengan Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 142.

<sup>39</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019 (Qur'an In Microsoft Word), Qs. Ali-Imran:142.

<sup>40</sup> Ustadz Adi Hidayat, 48:47-49-53

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ

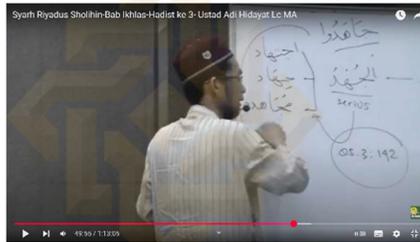
"Apakah kamu mengira akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kamu dan belum nyata pula orang-orang yang sabar."<sup>41</sup> [Q.s Ali-Imran (3) : 142]

Ayat ini sesuai pemaparan Ustadz Adi Hidayat menegaskan bahwa masuk surga bukanlah hal yang mudah atau otomatis. Allah SWT belum mengetahui secara pasti siapa di antara hamba-Nya yang benar-benar berjihad (bersungguh-sungguh dalam berjuang) dan siapa yang bersabar dalam menghadapi segala cobaan dan kesulitan hidup. Dengan kata lain, surga adalah ganjaran bagi mereka yang telah melewati ujian kesungguhan dan ketabahan. Surga: Hasil dari Perjuangan dan Kesabaran.

Dari penjelasan Ustadz Adi Hidayat, dapat diketahui bahwa masuk surga memerlukan perjuangan dan kesabaran yang nyata. Konsep jihad tidak selalu dimaknai sebagai perang fisik, melainkan lebih kepada perjuangan batin dan usaha keras dalam mengamalkan ajaran agama, menahan diri dari maksiat, dan menghadapi ujian hidup dengan ketabahan. Ayat ini sekaligus menjadi peringatan bahwa klaim iman dan harapan akan surga harus dibuktikan dengan tindakan dan kesungguhan dalam hidup. Jadi, Ustadz Adi Hidayat mengajarkan bahwa untuk mencapai tujuan spiritual tertinggi seperti surga, dibutuhkan ijtihad (kesungguhan) dalam

<sup>41</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019 (Qur'an In Microsoft Word), Qs. Ali-Imran:142.

bentuk perjuangan dan kesabaran yang dibuktikan dalam setiap aspek kehidupan.



**Gambar 4. 3. Menjelaskan Perumpamaan Jihad Di Masa Kini**

Kata *jahadu* dalam ayat tersebut sudah mencakup tiga makna besar: perjuangan merencanakan (*ijtihad*), perjuangan fisik (*jihad*), dan perjuangan melawan hawa nafsu (*mujahadah*). Sebagai contoh yang sederhana, subuh di Jakarta misalnya masuk sekitar pukul 04.05. Jika seseorang ingin mendapatkan keutamaan salat subuh berjamaah di masjid yang mana malaikat siang dan malam berkumpul di waktu tersebut maka ia harus merencanakan sejak awal. Tidur lebih cepat, bangun lebih awal, merencanakan ke mana akan salat, dan di masjid mana yang bacaannya menenangkan. Ini semua adalah bentuk *ijtihad*, yaitu kesungguhan dalam merancang amal saleh.

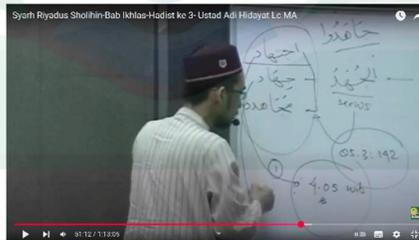
Kesungguhan dalam menetapkan satu hukum juga termasuk dalam *ijtihad*. Orang yang melakukannya disebut *mujtahid*. Para mujtahid itu belajar dengan sungguh-sungguh, membaca dengan serius, agar bisa melahirkan banyak kebaikan dan maslahat untuk umat. Maka dari itu, perlu hati-hati, jangan sampai subuh jam 04.05, tetapi baru bangun jam 05.00. Ini menjadi tantangan tersendiri.<sup>42</sup>

Kemudian ustadz adi hidayat memberikan contoh dari pemahaman tentang jihad tersebut yang relevan dengan konteks saat ini. Seperti contoh yang sederhana, subuh di Jakarta misalnya masuk sekitar pukul 04.05, antum ingin mendapatkan kemuliaan subuh, yaitu malaikat siang dan malam berkumpul, ada macam-macam keutamaannya. Masyaallah keutamaannya

<sup>42</sup> Ustadz Adi Hidayat, 49:55-51:09

luar biasa solat subuh, jika kalian ingin menunaikan shalat subuh dengan baik, ingin berjamaah di masjid, maka kita mestinya merencanakan dari awal, ijtihadnya kita tidur lebih cepat, bangun lebih awal, kita rencanakan besok mau subuhan di mana yang bacaannya enak, tentram. Yang mana manfaat dari perencanaan ini masih ada, tidak mungkin melakukan amalan tanpa perencanaan yang baik.

Kesungguhan dalam merencanakan sesuatu amalan atau kesungguhan dalam menetapkan suatu hukum itu namanya ijtihad, dan orangnya/pelakunya disebut mujtahid, makanya para mujtahid itu sungguh-sungguh belajarnya, sungguh-sungguh bacanya, sungguh-sungguh supaya bias melahirkan banyak hal untuk kemaslahatan umat. Maka dari itu, perlu hati-hati, jangan sampai subuh jam 04.05, tetapi baru bangun jam 05.00. Ini menjadi suatu tantangan tersendiri bagi kita.



**Gambar 4. 4. Menjelaskan Tentang Perencanaan Dalam Konteks Jihad**

Setelah perencanaan itu semua dalam konteks ini, misalnya kita ingin kerja di tempat yang kita inginkan dengan keadaan tempat yang enak, bisa sholat dengan nyaman, perlu diingat kita harus prioritaskan akhirat terlebih dahulu nanti dunia akan ikut. Kesalahan banyak terjadi ketika manusia banyak yang mencari dunia dulu, akhirnya enak sementara, sedangkan akhiratnya kosong. Begitu butuh akhirat, dunianya akan meninggalkan, pergi-pergi dan gak siap menjemput akhirat, itu persoalan.

Makanya jika kalian ingin dekat dengan Allah, gampang hidup dunianya, maka rumusan Al-Qur'annya:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ  
وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧

“Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”<sup>43</sup>[Q.s Al-Qasas (28):77]

Berkaitan dengan ayat tersebut kejarlah akhirat, dunia akan ikut. Maka nyambung dengan hal tersebut, oleh karenanya rencanakan dengan baik, dimana supaya Allah itu ridho saat kita kerja, saat kita tinggal dan sebagainya, baru setelah itu dunia akan diikutkan.<sup>44</sup>

Dari Pemaparan Ustadz Adi Hidayat, bisa kita pahami bahwa *ijtihad* (Kesungguhan) untuk meraih surga, kita harus memiliki ijtihad yang berarti kesungguhan dalam merencanakan, berpikir, dan merenungkan. Ini bukan hanya tentang pengetahuan agama, melainkan perjuangan dan kesabaran dalam mengamalkan kebaikan. Berdasarkan Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 142 menegaskan bahwa surga tidak didapatkan dengan mudah, melainkan melalui ujian yang membuktikan siapa yang sungguh-sungguh berjuang (berjihad) dan siapa yang sabar.<sup>45</sup>

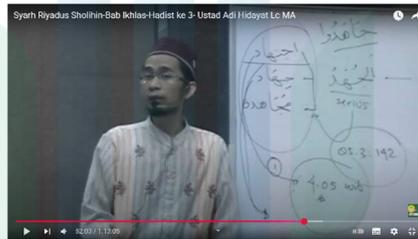
Prioritaskan akhirat, dunia akan mengikutinya. Terbukti kesalahan yang sering terjadi yaitu kita mengejar dunia terlebih dahulu yang seringkali hanya memberikan kenikmatan sementara, lalu membuat akhirat menjadi kosong. Ustadz Adi Hidayat dalam pemaparannya, menyarankan untuk memprioritaskan akhirat, dengan keyakinan bahwa jika kita fokus mencari

<sup>43</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019 (Qur'an In Microsoft Word), Qs. Al-Qasas : 77

<sup>44</sup> Ustadz Adi Hidayat, 51:12-52:03

<sup>45</sup> Ustadz Adi Hidayat, 49:10-49:55

keridaan Allah dan pahala akhirat, maka urusan duniawi kita akan dipermudah dan diberkahi. Hal ini didasari oleh Al-Qur'an Surah Al-Qasas ayat 77 yang menyuruh kita mencari pahala akhirat, tetapi tidak melupakan bagian kita di dunia.<sup>46</sup> Intinya, kejarlah akhirat, maka dunia akan mengikuti. Dengan demikian, kedua bagian pembahasan ini saling melengkapi. Ijtihad adalah semangat kesungguhan untuk meraih akhirat, dan dengan memprioritaskan akhirat dalam segala aspek kehidupan, Allah akan memudahkan urusan dunia kita.



**Gambar 4. 5. Penjelasan Tahapan Jihad/Keseriusan**

Setelah tahap *ijtihad*, tahap berikutnya adalah *jihad*, yaitu keseriusan dalam mewujudkan rencana itu secara fisik. Misalnya, seseorang telah merencanakan akan salat subuh di Masjid Assalam, yang azannya pukul 04.05. Maka fisiknya harus disiapkan dengan baik, tidur lebih awal, bangun sebelum azan, dan alarm pun disiapkan beberapa kali. Alarm pertama untuk mematikan yang kedua, alarm kedua untuk menyiapkan diri agar tidak kembali tidur, dan alarm ketiga untuk benar-benar bangun dan bersiap. Ini bagian dari perjuangan fisik.<sup>47</sup>



**Gambar 4. 6. UAH Memberi Contoh Jihad Yang Relevan Di Masa Kini**

<sup>46</sup> Ustadz Adi Hidayat, 51:45-51:55

<sup>47</sup> Ustadz Adi Hidayat, 52:02-52:40

Lalu, ketika hendak berangkat ke masjid, Allah beri ujian berupa hujan. Ini ujian untuk melihat sejauh mana *jihad*-nya. Bandingkan dengan saudara-saudara kita di Palestina, yang saat hendak salat subuh, malah dihujani bom dan tembakan. Namun mereka tetap salat, bahkan sampai masjidnya hancur. Mereka tetap salat di atas puing-puing. Sementara kita, hanya diberi sedikit hujan saja sudah menjadi alasan tidak ke masjid. Padahal, hujan itu adalah rahmat dari Allah, bahkan pernah kita minta melalui salat *istisqa*. Jika sudah diniatkan berangkat ke masjid lalu turun hujan, anggaplah itu kasih sayang Allah agar bisa salat bersama keluarga di rumah. Tapi jangan sampai hujan dijadikan alasan untuk malas.

Ini semua adalah perjuangan fisik, bagian dari *jihad*. Dan perjuangan ini tidak mudah. Kadang sudah berjuang secara fisik, namun masih muncul godaan dari dalam hati. Setan memberikan kewas-wasan. Misalnya, sudah berniat tahajud, alarm sudah disiapkan, sudah bangun, tapi tiba-tiba muncul godaan ada pertandingan bola, Argentina vs Brazil misalnya, dan tiba-tiba kita diingatkan oleh setan soal itu. Emosi pun ikut bergejolak. Saat sudah dekat dengan Allah, datang godaan dari teman yang tidak baik, tekanan pekerjaan, dan lainnya.<sup>48</sup>

Dari pembahasan tentang perencanaan (*Ijtihad*), kemudian Ustadz Adi Hidayat memaparkan tentang pelaksanaan (*Jihad*), Setelah seseorang melakukan ijtihad (merencanakan dan berpikir matang) dalam contoh yang beliau berikan seperti halnya untuk salat Subuh berjamaah di masjid, tahap selanjutnya adalah jihad. Jihad di sini diartikan sebagai keseriusan dalam mewujudkan rencana tersebut secara fisik. Ini mencakup persiapan konkret, seperti tidur lebih awal dan menyetel beberapa alarm untuk memastikan tubuh siap bangun. Penggunaan tiga alarm (mematikan, menyiapkan diri, dan benar-benar bangun) menunjukkan tingkat disiplin dan komitmen yang tinggi yang diperlukan dalam jihad ini. Ini adalah perjuangan melawan rasa kantuk dan kemalasan pribadi.

---

<sup>48</sup> Ustadz Adi Hidayat, 52:51-54:44

Ujian dari Allah dan perbandingan ekstrem bagian paling krusial dalam pelaksanaan ini adalah ketika Allah memberikan ujian. Contoh yang diberikan Ustadz Adi Hidayat adalah hujan saat seseorang hendak berangkat ke masjid. Hujan ini menjadi tolok ukur sejauh mana jihad (kesungguhan fisik) seseorang. Kemudian beliau menarik perbandingan yang sangat kontras dan menyentuh hati dengan situasi saudara-saudari di Palestina. Mereka menghadapi ujian yang jauh lebih berat, bom dan tembakan saat hendak salat Subuh. Namun, mereka tetap salat, bahkan di atas puing-puing masjid yang hancur.

Perbandingan ini secara tajam menyoroti betapa kecilnya ujian yang kita hadapi (hanya hujan) dibandingkan dengan pengorbanan ekstrem yang dilakukan orang lain. Hal ini dimaksudkan untuk menampar mentalitas kemalasan dan menumbuhkan rasa syukur serta tekad. Refleksi atas Rahmat dan penyalahgunaan alasan menariknya, Ustadz Adi Hidayat juga memberikan perspektif lain tentang hujan. Ia mengingatkan bahwa hujan adalah rahmat dari Allah, bahkan pernah kita minta melalui salat istisqa.

Oleh karena itu, menjadikannya alasan untuk tidak ke masjid adalah bentuk kemalasan dan penyalahgunaan alasan.

Namun, Ustadz Adi Hidayat juga memberikan kelonggaran. Jika memang niat sudah kuat untuk ke masjid tetapi hujan turun lebat, hal itu bisa dianggap sebagai kasih sayang Allah agar bisa salat bersama keluarga di rumah. Penting ditekankan bahwa ini bukan berarti membenarkan

kemalasan, melainkan sebagai pemahaman akan fleksibilitas dalam syariat, asalkan niat awal dan kesungguhan tetap ada.

Dari cara Ustadz Adi Hidayat memberikan contoh dan perumpamaan seperti diatas, mengajarkan bahwa jihad dalam konteks ini adalah perjuangan nyata melawan hambatan, baik dari diri sendiri (rasa kantuk, kemalasan), maupun dari lingkungan (ujian cuaca). Perbandingan dengan Palestina berfungsi sebagai motivasi kuat untuk tidak mudah menyerah pada rintangan kecil. Pada akhirnya, jihad adalah tentang konsistensi dan sebuah pembuktian niat baik dengan tindakan fisik, sembari tetap memahami rahmat dan kelapangan dalam beribadah. Ini adalah ajakan untuk tidak mencari-cari alasan, melainkan mencari cara untuk tetap mewujudkan niat baik.

Dari uraian diatas, cara ustadz hidayat dalam penyampaian, menggunakan pendekatan kontekstual. Terlihat dari ceramah-ceramah tidak berhenti pada teks, namun mengaitkan ayat dan hadis dengan realitas sosial, misalnya dengan menyinggung fenomena jihad di Palestina, jihad pendidikan, atau jihad moral dalam kehidupan sehari-hari.



**Gambar 4. 7. Menghadirkan Ijtihad, Jihad, Dan Mujahadah Dalam Kehidupan**

Maka perjuangan untuk meluluhkan godaan emosional itu, untuk tetap fokus mendekat kepada Allah, disebut dengan *mujahadah*.

Kalau ketiga hal ini *ijtihad*, *jihad*, dan *mujahadah* bisa kita hadirkan dalam kehidupan, maka kehidupan kita akan menjadi nikmat.<sup>49</sup>

Dari ulasan tersebut kita bisa ketahui bahwa *mujahadah* merupakan perjuangan melawan godaan emosional setelah *ijtihad* (perencanaan dan pemikiran matang), dan *jihad* (pelaksanaan fisik dari rencana tersebut), kemudian datanglah *mujahadah*. *Mujahadah* di sini secara spesifik diartikan sebagai perjuangan untuk meluluhkan godaan emosional agar tetap fokus mendekat kepada Allah. Ini adalah inti dari pertarungan batin.

Sifat godaan emosional ini bisa bermacam-macam, seperti rasa malas yang muncul tiba-tiba padahal fisik sudah siap, perasaan putus asa, kecemasan, kesombongan setelah berhasil melakukan ibadah, atau bahkan godaan untuk menyerah saat menghadapi rintangan. Ini adalah bisikan-bisikan hati dan pikiran yang berusaha membelokkan kita dari tujuan spiritual.

Meluluhkan, bukan bukan berarti menghilangkan, frasa "meluluhkan godaan emosional" sangat penting. Ini menyiratkan bahwa godaan mungkin tidak akan pernah sepenuhnya hilang, akan tetapi yang terpenting adalah bagaimana kita mengelola dan melembutkan pengaruhnya agar tidak menghalangi fokus kita kepada Allah. Ini membutuhkan kesadaran diri yang tinggi dan kontrol emosi.

Fokus mendekat kepada Allah merupakan tujuan dari *mujahadah* untuk menjaga fokus utama tetap pada Allah. Dalam contoh salat Subuh

---

<sup>49</sup> Ustadz Adi Hidayat, 54:49-55:09

yang diberikan oleh Ustadz Adi Hidayat, hal tersebut berarti tidak hanya sekedar bangun dan sampai di masjid, tetapi juga menghadirkan kekhusyukan dan niat yang tulus saat beribadah, terlepas dari ujian seperti hujan atau gangguan pikiran lainnya. Ini adalah kualitas spiritual yang membedakan ibadah yang sekedar ritual dengan ibadah yang bermakna.

Kesatuan *Ijtihad*, *Jihad*, dan *Mujahadah* menuju hidup nikmat yang disampaikan Ustadz Adi Hidayat, bisa kita pahami bahwa jika ketiga elemen ini, jika *ijtihad*, *jihad*, dan *mujahadah* dapat dihadirkan dan diintegrasikan dalam kehidupan, maka kehidupan kita akan menjadi nikmat.

Maka dari pernyataan diatas, *Ijtihad* sebagai Pondasi. *Ijtihad* menyediakan cetak biru, arah, dan tujuan yang jelas. Tanpa perencanaan yang matang, tindakan bisa menjadi sia-sia. *Jihad* sebagai Implementasi: *Jihad* adalah eksekusi fisik dari rencana tersebut. Ini adalah bukti nyata dari kesungguhan dan komitmen kita. *Mujahadah* sebagai Pemurnian. *Mujahadah* adalah proses pemurnian niat dan menjaga konsistensi di tengah badai emosi dan godaan batin. Ini memastikan bahwa tindakan fisik (*jihad*) dilakukan dengan hati yang benar dan fokus yang tidak goyah.

Kenikmatan yang Komprehensif merupakan Kenikmatan yang bukan hanya kenikmatan duniawi sementara, tetapi lebih kepada ketenteraman batin, keberkahan hidup, rasa puas karena telah berjuang di jalan Allah, dan keyakinan akan pahala di akhirat. Ini adalah kenikmatan yang holistik, mencakup dimensi spiritual, mental, dan bahkan fisik yang sehat karena disiplin. Ketika seseorang mampu mengendalikan diri,

menundukkan hawa nafsu, dan tetap istiqamah dalam beribadah dan berbuat baik, ia akan merasakan kebahagiaan sejati yang tidak tergantikan oleh hal-hal material semata.

Secara keseluruhan, Ustadz Adi Hidayat telah menyajikan kerangka kerja komprehensif untuk mencapai pemahaman kehidupan yang bermakna dan nikmat melalui perjuangan yang terencana (*ijtihad*), dilaksanakan secara fisik (*jihad*), dan dimurnikan secara emosional (*mujahadah*). Ini adalah peta jalan menuju kedekatan dengan Allah dan kebahagiaan sejati.

2. *Channel* Rumah Dakwah Tv “Dahsyatnya Pahala Majelis Ilmu Setara Dengan Jihad Fi Sabilillah” Ustadz Adi Hidayat.



**Gambar 4. 8. Cuplikan Dan Opening Video**

Pertama, dalam video di *Channel* Rumah Dakwah Tv “Dahsyatnya Pahala Majelis Ilmu Setara Dengan Jihad Fi Sabilillah” Ustadz Adi Hidayat, diawali dengan cuplikan video Ustadz adi Hidayat ketika pembahasan dalam ceramah beliau, kemudian di sambung dengan intro atau opening video dengan pengenalan nama *channel* Rumah Dakwah Tv, yang mana ada beberapa cuplikan dari beberapa tokoh penceramah seperti syeh Ali Jaber,

Ustadz Adi Hidayat, Ustadz Abdus Somad, Habib Novel dan lain sebagainya.<sup>50</sup>



Gambar 4. 9. Uah Menjelaskan Keutamaan Majelis Ilmu

Teman-teman, majlis ilmu itu keutamaannya banyak, beliau memberikan gambaran, pertama: Majelis ilmu itu kalau kalian benar memilih majlis ilmunya, maka status yang diberi Allah pertama kali, begitu kalian berangkat dari rumah sampai datang kemajlisnya, dari manusia biasa menjadi *mujahid fisabilillah*. Hal tersebut sama dengan orang yang berjuang di medan perang. Ada majlis ilmu yang begitu kalian datang, itu sama dengan orang berjuang di medan perang, saat itu jihad. Kalau meninggal kalian di pertengahan, walaupun belum sampai dimajlisnya, maka statusnya langsung syahid, mendapat pahala syahid.<sup>51</sup>

Dari uraian diatas, Ustadz Adi Hidayat menyampaikan pesan tentang keutamaan menghadiri majlis ilmu. Beliau menjelaskan bahwa seseorang yang berangkat untuk menghadiri majlis ilmu, dengan niat yang benar dan tulus, diberi status oleh Allah sebagai seorang *mujahid fi sabilillah*. Dalam hal ini, mujahid dimaknai sebagai seseorang yang berjuang di jalan Allah, bukan hanya dalam konteks peperangan fisik, melainkan juga dalam perjuangan menuntut ilmu.

<sup>50</sup> Ustadz Adi Hidayat, "Dahsyatnya pahala Majelis Ilmu Setara Dengan Jihad Fi Sabilillah", Video, Youtube, 8 september 2021, [https://youtu.be/o6FExBQGV34?si=DG4eoqvR8\\_6cqVMI](https://youtu.be/o6FExBQGV34?si=DG4eoqvR8_6cqVMI)

<sup>51</sup> Ustadz Adi Hidayat, "Dahsyatnya pahala Majelis Ilmu Setara Dengan Jihad Fi Sabilillah", 00:30-01:34

Menurut Ustadz Adi Hidayat, perjalanan menuju majlis ilmu, jika dilakukan dengan ikhlas, mendapatkan kedudukan yang agung di sisi Allah. Bahkan, sebelum sampai ke tempat kajian, seseorang sudah dinilai oleh Allah sebagai pejuang agama, karena ia sedang menjalankan perintah untuk *thalabul 'ilmi* (menuntut ilmu), yang dalam Islam termasuk salah satu bentuk ibadah yang sangat mulia. Ini sejalan dengan sabda Rasulullah saw:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.”<sup>52</sup>(HR. Muslim, no. 2699)

Dalam ceramahnya, Ustadz Adi Hidayat juga menyampaikan bahwa apabila seseorang wafat dalam perjalanan menuju majlis ilmu, meskipun belum sempat hadir dalam majlis tersebut, maka orang tersebut tetap akan mendapatkan pahala syahid. Ini menunjukkan bahwa Islam sangat memuliakan orang yang menuntut ilmu, bahkan niat dan usaha menuju ilmu itu sendiri sudah mendapat nilai pahala yang tinggi. Konsep ini merujuk pada prinsip bahwa amal dinilai berdasarkan niatnya dan bahwa jalan menuju kebaikan dihitung sebagai bagian dari kebaikan itu sendiri. Hal ini juga dijelaskan dalam sejumlah kitab para ulama, seperti: Imam Nawawi dalam Syarah Shahih Muslim, menjelaskan bahwa menuntut ilmu termasuk amal yang paling utama, dan niat tulus dalam proses itu dapat menjadikan

<sup>52</sup> Imam al-Nawawī, *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* (Damaskus: Dār al-Makmūn li al-Turāth, 1396 H), 486.

seorang hamba mulia di sisi Allah. Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam *Miftah Dar al-Sa'adah* menyebut bahwa ilmu adalah jalan tercepat menuju keridhaan Allah, dan upaya untuk mencapainya adalah bagian dari jihad, sehingga orang yang mencari ilmu mendapatkan keutamaan pahala syahid.<sup>53</sup>

Istilah jihad dalam konteks ini tidak terbatas pada peperangan, tetapi meliputi seluruh usaha maksimal dalam menegakkan agama Allah. Dalam banyak penafsiran modern, jihad mencakup jihad dengan ilmu, jihad dengan harta, dan jihad dengan dakwah. Oleh karena itu, menuntut ilmu syar'i dianggap sebagai bentuk jihad yang sangat utama, karena dengannya agama dapat dijalankan dan disebarakan dengan benar.



Gambar 4. 10. Pahala Senilai Jihad

Majlis ilmu itu pertama, Berpeluang mendapatkan pahala senilai jihad. Kedua, Kalau wafat bisa syahid sebagaimana dalilnya Qs. At-Taubah [9] 122 paling kiri sebelah bawah dimushaf, sebagai berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ۝ ١٢٢

“Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada

<sup>53</sup> Ibn Qayyim al-Jawziyyah. *Miftāh Dār al-Sa'ādah*. Jilid 1. Beirut: Dār Ibn 'Affān, 1416 H), 219.

kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?"<sup>54</sup> [Qs. At-Taubah (9): 122]

Kenapa mesti semua orang beriman pergi ke medan perang semua, saya akan turunkan satu amalan kata Allah, yang klo kamu amalkan ini maka statusnya sama dengan orang yang berjuang di medan perang, sama persis. Apa itu فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ kenapa tidak ada seseorang diantara mereka mau datang ke majlis ilmu untuk mempelajari tuntunan agamanya. وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ وَيَلْتَمِسُ لَهُمُ الْعِلْمَ dan dia mencatat pelajaran pelajaran itu dan dibawa pulang kemudian disampaikan ke keluarga keluarganya yang tidak belajar.<sup>55</sup>

Dalam ceramahnya, Ustadz Adi Hidayat mengangkat QS. At-Taubah ayat 122 sebagai dasar argumentatif yang kuat mengenai keutamaan menghadiri majlis ilmu dalam Islam. Ayat tersebut secara eksplisit menyatakan bahwa tidak semua orang beriman diwajibkan untuk pergi ke medan perang. Sebaliknya, sebagian kelompok hendaknya tetap tinggal dan memperdalam ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) agar dapat memberi peringatan kepada kaumnya saat mereka kembali.

Pahala Majlis Ilmu Setara Jihad di Jalan Allah Ustadz Adi Hidayat menjelaskan bahwa Allah Swt. secara langsung menyandingkan antara dua bentuk pengabdian yang mulia: Jihad di medan perang. Jihad intelektual dan spiritual melalui majlis ilmu. Hal ini ditegaskan dalam lafadz: فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ Artinya, keberangkatan untuk memperdalam ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) dianggap oleh Allah sebagai bentuk lain dari

<sup>54</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019 (Qur'an In Microsoft Word), Qs. At-Taubah:122.

<sup>55</sup> Ustadz Adi Hidayat, "Dahsyatnya pahala Majlis Ilmu Setara Dengan Jihad Fi Sabilillah", 01:39-02:15

“*nafara*” atau keberangkatan jihad, sehingga statusnya memiliki kedudukan spiritual yang sama, meskipun berbeda secara fisik. Dalam konteks ini, Ustadz Adi Hidayat menyampaikan bahwa kehadiran di majlis ilmu dengan niat yang ikhlas dan tujuan mencari pemahaman agama dapat menyamai nilai pahala jihad di medan perang, sebagaimana disebut dalam ayat tersebut.

Jika wafat saat menuntut ilmu, diberi derajat syahid. Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa seseorang yang wafat dalam perjalanan menuju majlis ilmu, meskipun belum sampai ke tempat tersebut, berpotensi mendapatkan kedudukan sebagai syahid. Hal ini sesuai dengan nilai spiritual dari niat dan amal yang belum sempat terlaksana namun telah dihitung oleh Allah Swt. sebagai ibadah sempurna. Pernyataan ini sejalan dengan prinsip dalam hadits:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ قَالَ : أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ  
عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقاصٍ ، عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ : الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ ، وَلِكُلِّ امْرِئٍ مَا  
نَوَى ، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا  
بُصْبِيهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Telah menceritakan kepada kami: Abdullah bin Maslamah dari Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah saw bersabda: “Sesungguhnya amal-amal itu tergantung pada niat, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan. Barang siapa hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barang siapa

hijrahnya karena dunia yang ingin ia peroleh atau karena wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya kepada apa yang ia tuju.”<sup>56</sup>

Bagian kedua ayat ini: وَلْيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ. Mengandung makna bahwa para penuntut ilmu memiliki kewajiban mentransformasikan ilmu kepada masyarakat. Mereka tidak hanya belajar untuk diri sendiri, tetapi juga bertugas untuk: Memberikan peringatan (inzār) kepada keluarga dan komunitas. Menjadi agen pencerahan dan penjaga moral masyarakat. Dengan demikian, majlis ilmu menjadi pilar utama dalam pembangunan spiritual dan sosial umat, serta sebagai upaya preventif dari penyimpangan.



Gambar 4. 11. Menuntut Ilmu Dinilai Jihad Fi Sabilillah

Perhatikan baik-baik dalam ayat ini, kata imam Mustafa al-Maraghi ayat ini mengatakan bahwa menuntut ilmu itu nilainya sama dengan jihad fi sabilillah. Artinya kalau wafat dalam keadaan menuntut ilmu, maka statusnya syahid, dan kalau syahid maka dosa berpeluang digugurkan, amalan naik, seketika itu pahala bisa datang dari surga.

Pernah dengar seseorang yang membunuh seratus orang? begitu dia mau tobat, dimana dia diarahkan, kata ulama pada saat itu pergi ke majlis sana, yaitu ke majlis ilmu, disuruh ke majlis ilmu. Begitu dia berangkat dipertengahan jalannya, akan tetapi meninggal di tengah jalan. Maka statusnya meninggalnya dalam keadaan pertengahan jalan menuju ke majlis ilmu tersebut, dan dia dalam keadaan bertobat kepada Allah, maka diterima tobatnya. Pada saat berangkat

<sup>56</sup> Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Fath al-Bārī bi-Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, jilid 1 (Riyadh: Dār al-Tayyibah, 1426 H), 242-243.

meninggal di tengah-tengah perjalanan, ada pahalanya yang didapat, dan apa yang terjadi surga, diampuni dosa, naik ke surga.<sup>57</sup>

Dalam ceramahnya, Ustadz Adi Hidayat mengutip pandangan Imam Mustafa al-Maraghi dalam menafsirkan QS. At-Taubah ayat 122. Ayat tersebut menunjukkan bahwa menuntut ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) memiliki nilai yang setara dengan jihad fi sabilillah. Hal ini menegaskan bahwa keutamaan menghadiri majlis ilmu tidak hanya terbatas pada peningkatan intelektual, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang sangat tinggi, bahkan bernilai jihad.

Imam al-Maraghi dalam tafsirnya menyatakan bahwa frasa: " فَلَوْلَا نَفَرَ... مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ " Menunjukkan bahwa berangkat untuk menuntut ilmu agama adalah bentuk “*nafara*”, yaitu keberangkatan yang sepadan nilainya dengan keberangkatan ke medan perang.<sup>58</sup>

Oleh karena itu, menuntut ilmu termasuk dalam kategori jihad, sebagaimana juga dijelaskan dalam banyak sumber klasik bahwa jihad dengan ilmu lebih utama dari jihad dengan senjata dalam kondisi tertentu.

Konsekuensinya: Orang yang wafat saat dalam proses menuntut ilmu baik dalam perjalanan, selama belajar, atau dalam rangka menyampaikan ilmu memperoleh pahala syahid. Syahid dalam konteks ini bukan syahid fisik saja, tetapi syahid karena perjuangannya di jalan ilmu dan agama.

<sup>57</sup> Ustadz Adi Hidayat, “Dahsyatnya pahala Majlis Ilmu Setara Dengan Jihad Fi Sabilillah”, 02:16-02:59

<sup>58</sup> Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, jilid 11 (Kairo: Maṭba‘at Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1365 H/1946 M), 47.

Ustadz Adi Hidayat menjelaskan bahwa orang yang wafat dalam keadaan menuntut ilmu, apalagi dalam kondisi tobat, berpotensi memperoleh beberapa keutamaan yang biasa diberikan kepada para syuhada berupa pengampunan dosa (*maghfirah*) dan Pahala besar tanpa hisab. Langsung masuk surga, sebagaimana dijanjikan kepada syuhada. Hal ini juga diperkuat oleh hadits sahih yang menyatakan:

وعن أنس رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مَنْ حَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ. رواه الترمذي

"Siapa yang keluar untuk menuntut ilmu, maka dia berada di jalan Allah sampai ia kembali."<sup>59</sup>(HR. Tirmidzi, no. 2649)

Dapat kita ketahui dengan Ustadz Adi Hidayat selalu merujuk pada Al-Qur'an, Hadis, dan literatur tafsir klasik, seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Maraghi, dan kitab-kitab turats lainnya. Ia juga menyampaikan ayat-ayat secara tekstual (lafdziyah) dengan pemahaman tematik (maudhu'i). Maka karakteristik metode tafsir lisan beliau aselalu berbasis sumber primer.

Kisah Pembunuh 100 Orang: Konteks Relevan Cerita yang dikutip

dalam ceramah tersebut merujuk pada kisah masyhur tentang seorang lelaki yang membunuh 100 orang dan kemudian hendak bertaubat. Dalam hadits

riwayat Muslim dan Bukhari, disebutkan bahwa ia diarahkan oleh seorang alim untuk pergi ke daerah yang terdapat ahli ilmu dan ibadah. Ketika ia

berangkat menuju tempat itu, ia meninggal di tengah jalan. Maka Allah

<sup>59</sup> Imam al-Nawawī, *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* (Damaskus: Dār al-Makmūn li al-Turāth, 1396 H), 487.

memperkenankan tobatnya dan memasukannya ke surga karena: Ia sedang dalam perjalanan menuju majlis ilmu dan tobat. Niatnya sudah lurus dan tekadnya bulat. Ia belum sempat sampai, tapi diniatkan dan diproses, sehingga Allah menerima tobat dan memuliakannya. Dalam konteks ini, Ustadz Adi Hidayat menjelaskan bahwa berangkat menuju majlis ilmu saja sudah menjadi sebab turunnya rahmat dan ampunan Allah. Bahkan jika wafat di tengah jalan, tetap dicatat sebagai amal mulia yang bisa mendatangkan surga.



**Gambar 4. 12. Kemuliaan Yang Didapat Dalam Menuntut Ilmu**

Disini turun kemuliaan yang ketiga, disebutkan dalam hadist Nabi riwayat Ibnu Majah no Hadist 233, rawinya sahabat Abu Darda’:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Siapa yang menyiapkan dirinya, melangkah menuju ke majlis ilmu, maka setiap langkahnya, akan langsung dituliskan oleh Allah, yang meringankan langkahnya nanti ke surga.” Disetiap langkahnya itu dihitung pahalanya, bukan pahala biasa, akan tetai berupa ringannya menuju ke surga.

Dan di dalam Al-Qur’annya terdapat di Qs. An-Nisa’ (4) ayat 100:

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرْعَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً ۗ وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكُهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ۝

“Siapa yang berhijrah di jalan Allah niscaya akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang banyak dan kelapangan (rezeki dan hidup). Siapa yang keluar dari rumahnya untuk berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian meninggal (sebelum sampai ke

tempat tujuan), sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”<sup>60</sup>  
 mengenai ayat tersebut, مَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكُهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ. Siapa yang berniat merubah dirinya, ingin lebih dekat dengan Allah, dan Rasulnya, kemudian dia merubah diri, bagaimana cara merubahnya? Ulama sepakat, pertama datang ke majlis ilmu, supaya punya ilmu untuk merubah diri. Jangan langsung kerjakan amalan, tapi belum tahu ilmunya, ilmu qoblat amal. Kalian beramal tapi tanpa ilmu celaka amalannya. Contohnya: “Saya ingin berubah, kemarin saya gak pernah sholat, saya ingin jadi hamba yang taat, ya Allah saya tobat, besok saya akan shalat subuh 3 rakaat.”<sup>61</sup>

Dari contoh tersebut ustadz adi hidayat memperjelas kalau amalan itu butuh ilmu terlebih dahulu, karena dari contoh tersebut jelas bahwa kita ingin melakukan amalan atau ibadah subuh dengan niatan taubat, akan tetapi karena ketidak tahuannya mengenai rakaat shalat subuhnya, malah shalat 3 rakaatnya. Sehingga disitu terlihat bahwa cara ustadz adi hidayat dalam menjelaskan makna ayat itu, dengan mengambil contoh yang relevan dengan masa kini, dan cara penyampaiannya sistematis, interaktif dengan jamaahnya, sehingga dalam ceramahnya bisa membuat jamaah tidak bosan, karena membuat jamaahnya fokus dan bisa juga ketawa.

Terlihat dari penyampaian beliau dalam menjelaskan dan memberi contoh, menggunakan bahasa yang sederhana, namun tetap menjaga ketelitian ilmiah. Beliau memanfaatkan gaya cerita, humor, analogi, dan pertanyaan retorik untuk menguatkan pesan-pesan keagamaan. Jadi penyampaian beliau merupakan penyampaian yang verbal dan komunikatif.

<sup>60</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019 (Qur'an In Microsoft Word), Qs. An-Nisa':100.

<sup>61</sup> Ustadz Adi Hidayat, “Dahsyatnyaapahala Majlis Ilmu Setara Dengan Jihad Fi Sabilillah”, 03:00-04:17



**Gambar 4. 13. Pahala Orang Yang Beramal Dengan Ilmu**

Kemudian pahala yang ketiga, Setiap dia sudah sampai di majlis ilmu disebutkan oleh sahabat Ibnu Abbas ra. Dinukil oleh Syeh Muhammad Hasyim bin Asy'ari, di kitabnya *Adab al-Ālim wa al-Muta'allim* bab yang pertama, paragraf yang kedua, paling kanan di pertengahan, orang yang sudah masuk ke majlis ilmu, maka pahalanya langsung di tuliskan 700 kali lipat, tanpa henti naik terus, dan diangkat. Pahala itu berlangsung sampai diamalkan.

Jadi kalau ada seorang hamba cuman dia beramal tanpa ilmu, dengan seorang hamba beramal dengan ilmu, beda pahalanya 700 kali. Misal, kalian masuk ke majlis ilmu nih, dapet 700 diajarkan tentang bab sholat. Kalau kalian mengangkat tangan setelah menghadap kiblat. Hadistnya missal, disebutkannya hadist riwayat Abu Dawud hadist 857 di al-Bukhori disebutkan: angkat tanganmu sejajar dengan bahu, ucapkan Allu Akbar, saat diucapkan rasakan, buang urusan dunia kebelakang, buang jangan bawa dunianya, hanya allah yang paling akbar. Begitu kalian tahu dalilnya seperti itu, dan sudah tau bagaimanacaranya. Maka saat itu langsung dituliskan, baru takbir sudah mendapatkan 700 kali lipat.

Tapi kalau antum cuma shalat saja, habis shalat gak faham bacaan, gak paham gerakan, dituliskan cuman sepuluh. 700 kali lipatnya yaitu, ma baina derajataini khomsuna miatiin, diantara satu kedua 500, dua ketiga 500, tiga ke empat 500 Tahun, majlis ilmu.<sup>62</sup>

Dalam salah satu ceramahnya, Ustadz Adi Hidayat menguraikan bahwa amal yang dilandasi ilmu memiliki nilai yang jauh lebih besar

<sup>62</sup> Ustadz Adi Hidayat, "Dahsyatnya pahala Majelis Ilmu Setara Dengan Jihad Fi Sabilillah", 04:20-05:39

dibandingkan amal yang dilakukan tanpa pemahaman. Hal ini mengacu pada penjelasan Ibnu Abbas r.a., yang dinukil oleh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam karya beliau *Adab al-Ālim wa al-Muta'allim* pada bab pertama, paragraf kedua. Yaitu “Allah akan mengangkat derajat para ulama (orang yang ahli dalam bidang keilmuan), sebab mereka sanggup memadukan antara ilmu pengetahuan dan pengamalannya”<sup>63</sup>

Menurut penjelasan Ustadz Adi Hidayat: "Orang yang telah masuk ke dalam majlis ilmu, maka Allah langsung menuliskan pahala baginya sebanyak 700 kali lipat." Penjelasan ini disandarkan pada pandangan sahabat Ibnu Abbas, bahwa pahala menuntut ilmu tidak hanya besar saat prosesnya, tetapi juga terus meningkat selama ilmunya belum diamankan, dan akan berlipat lagi ketika ilmu tersebut diamankan dengan benar.<sup>64</sup>

Maknanya, setiap amal yang dilakukan dengan dasar ilmu, dicatat dengan nilai yang lebih tinggi. Ilmu agama yang diajarkan dalam majlis ilmu menjadi alat untuk menyempurnakan amal, sehingga kualitas dan nilai ibadah meningkat signifikan. Perbedaan derajat pahala bisa mencapai 700 kali lipat dibanding orang yang beramal tanpa ilmu.

Ustadz Adi Hidayat memberikan contoh praktis: “Ketika seseorang tahu bahwa dalam shalat, takbiratul ihram dilakukan dengan mengangkat tangan sejajar bahu sambil mengucapkan “Allahu Akbar”, dan memahami

---

<sup>63</sup> Hasyim Asy'ari, *Adab al-Ālim wa al-Muta'allim*, terj. (Bandung: Pondok Pesantren Rojaul Huda), 3.

<sup>64</sup> Hasyim Asy'ari, *Adab al-Ālim wa al-Muta'allim*, 3.

maknanya, maka pahala shalatnya jauh lebih besar dibanding orang yang hanya melakukannya tanpa tahu dasar atau maknanya.”

Ustadz Adi Hidayat memberikan perumpamaannya semisal dalil yang digunakan adalah HR. Abu Dawud no. 857, dan HR. al-Bukhari, dalam kitab shalat, yang menjelaskan cara mengangkat tangan saat takbir. Dengan mengetahui dalil dan makna, seseorang: Memahami bahwa mengucapkan “Allahu Akbar” berarti meninggalkan dunia sejenak dan menghadap kepada Allah secara total. Menyadari bahwa ilmu memperdalam kekhusyukan, dan meningkatkan kualitas ibadah.

Penjelasan ini mempertegas prinsip "*al-ilm qabl al-amal*" (ilmu sebelum amal). Disebutkan bahwa: Orang yang beramal dengan ilmu bisa mendapatkan pahala 700 kali lipat, sedangkan yang beramal tanpa ilmu hanya sepuluh kali lipat. Ustadz Adi Hidayat menyinggung perbedaan derajat pahala menggunakan istilah: "مَا بَيْنَ الدَّرَجَتَيْنِ خَمْسُمِائَةِ سَنَةٍ" (Jarak antara satu derajat ke derajat yang lain adalah 500 tahun perjalanan) Ini merupakan ungkapan dari beberapa riwayat yang menjelaskan betapa jauh perbedaan derajat di surga antara orang yang berilmu dan yang tidak.



**Gambar 4. 14. Hadist Tentang Ridhonya Malaikat Terhadap Penuntut Ilmu**

keempat, dihadist yang tadi Ibnu Majah no hadist 233 dari sahabat Abu Darda’:

وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا بِمَا صَنَعَ

“Sesungguhnya malaikat meletakkan sayapnya sebagai tanda ridha pada penuntut ilmu.”<sup>65</sup> (HR Abu Daud, dan Tirmidzi) Orang yang menuntut itu temen-teman sekalian, langsung ya mendapatkan ridho dari malaikat. Jadi kalian jangan dikira biasa nih, dari sejak berangkat sampai kesini, itu malaikat menaungi kalian, membentangkan sayapnya.

Cuma emang dibuat oleh Allah tidak keliatan, sebab kalau keliatan kalian nggak akan jadi datang kesini, kalian baru keluar rumah, malaikat sudah membentangkan sayapnya, kalian akan kaget dan takut.<sup>66</sup>

Dalam salah satu ceramahnya, Ustadz Adi Hidayat menyampaikan bahwa penuntut ilmu syar’i berada dalam naungan khusus dari para malaikat, sebagaimana dijelaskan dalam hadis riwayat Ibnu Majah dari sahabat Abu Darda’ r.a.<sup>67</sup>

Makna Hadis tersebut menurut Ustadz Adi Hidayat: Hadis ini menunjukkan bahwa penuntut ilmu bukan hanya dimuliakan di sisi manusia, tetapi juga dihormati oleh makhluk langit, yaitu para malaikat. Perbuatan “malaikat meletakkan sayapnya” adalah bentuk simbolis dari:

Penghormatan (*ta’dhim*) atas aktivitas menuntut ilmu. Perlindungan spiritual. Penyertaan rahmat dari Allah. Malaikat, yang merupakan makhluk yang taat dan mulia, hanya akan meridhai perbuatan yang dicintai oleh

<sup>65</sup> Imam al-Nawawī, *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* (Damaskus: Dār al-Makmūn li al-Turāth, 1396 H), 488.

<sup>66</sup> Ustadz Adi Hidayat, “Dahsyatnyaapahala Majelis Ilmu Setara Dengan Jihad Fi Sabilillah”, 05:48-06:26

<sup>67</sup> Imam al-Nawawī, *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, 488.

Allah. Maka ketika mereka ridha kepada penuntut ilmu, hal ini menjadi indikasi bahwa Allah pun meridhainya.

Ustadz Adi Hidayat menekankan bahwa sejak seorang penuntut ilmu keluar dari rumahnya menuju majlis ilmu, ia telah berada dalam naungan dan pengawalan para malaikat. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas menuntut ilmu diliputi keberkahan, meskipun secara kasat mata tidak terlihat. Allah sengaja menyembunyikan wujud sayap para malaikat agar manusia tetap bisa melanjutkan aktivitasnya tanpa ketakutan. Sebab jika ditampakkan, mungkin banyak orang akan merasa gentar dan tidak melanjutkan perjalanannya.

Para malaikat tidak memiliki kehendak pribadi seperti manusia; ridha mereka adalah pantulan dari ridha Allah. Artinya, aktivitas menuntut ilmu yang benar (ilmu syar'i) adalah aktivitas yang diberkahi langsung oleh langit, serta menjadi sebab turunnya rahmat dan ampunan Allah.

Ulama klasik seperti Imam Nawawi, Imam al-Qurṭubī, dan Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa ilmu agama adalah jalan paling mulia untuk mendekatkan diri kepada Allah. Penuntut ilmu tidak hanya sedang mengisi akalnya, tetapi juga mengaktifkan dimensi spiritual yang membuat amalnya lebih bernilai. Karena itu, para malaikat ikut menghadiri majlis-majlis ilmu dan mendoakan ampunan bagi orang yang duduk di dalamnya, sebagaimana disebut dalam banyak hadis lain.



Gambar 4. 15. Diangkatnya Derajat Seseorang Yang Menuntut Ilmu

Nah, dari semuanya ini puncaknya teman-teman sekalian, puncaknya derajat kalian akan diangkat oleh Allah, satu karena ilmunya, kedua karena imannya. Dalilnya Qs al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”<sup>68</sup> [Qs. Al-Mujadalah (58):11.

jadi saran saya, saya dengar ini ada 46 majlis taklim berkumpul disini, ini merupakan anugrah, karena tidak mudah mendapatkan itu. Jadi saran saya setiap ada majlis ilmu, ayo kita datangi, bagi waktu, masak sepekan tidak ada waktu untuk akhirat. Dunia aja dikejar, kenapa tidak cari akhirat. Tidak banyak kok, satu kali kalau gak sabtu, ahad. Coba susun! ini taklim siapa? Ustadz fulan siapa? cari dimana tempatnya, tapi ukurannya 3 kata alquran.<sup>69</sup>

Dalam ceramahnya, Ustadz Adi Hidayat menjelaskan bahwa puncak dari kemuliaan penuntut ilmu adalah diangkatnya derajat oleh Allah SWT.

<sup>68</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019 (Qur'an In Microsoft Word), Qs.al-Mujadalah:11.

<sup>69</sup> Ustadz Adi Hidayat, “Dahsyatnya Pahala Majelis Ilmu Setara Dengan Jihad Fi Sabilillah”, 06:30-07:18

Pengangkatan derajat ini didasarkan pada dua hal utama: keimanan dan ilmu. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Mujādalah [58]:11, yang secara eksplisit menyebut:

Keimanan sebagai pondasi lafadz "الَّذِينَ آمَنُوا" menunjukkan bahwa keimanan adalah syarat utama dalam mendapatkan keutamaan dari Allah. Tanpa iman, ilmu bisa menjadi beban atau bahkan bencana, sebagaimana digambarkan dalam kisah Qarun atau Iblis yang berilmu namun tidak beriman. Ilmu sebagai Peninggi Derajat lafadz "وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ" menekankan bahwa ilmu adalah alat Allah untuk meninggikan derajat manusia.<sup>70</sup> Derajat yang dimaksud mencakup: Derajat duniawi: kemuliaan, kehormatan, dan kepemimpinan umat. Derajat ukhrawi: kedekatan dengan Allah, kemudahan hisab, dan tempat istimewa di surga. Imam al-Qurṭubī dalam tafsirnya menjelaskan bahwa: "Mereka diangkat derajatnya karena imannya, dan karena ilmu yang mereka miliki menjadikan mereka mengenal Allah lebih dalam dan lebih sempurna dalam ibadahnya."<sup>71</sup>

Ustadz Adi Hidayat mengaitkan ayat ini dengan motivasi praktis menghadiri majlis ilmu. Ia menekankan: Banyaknya majlis taklim yang tersedia adalah anugerah besar dari Allah, yang tidak semua orang diberi kesempatan untuk mengaksesnya. Maka seorang mukmin harus meluangkan waktu khusus, minimal sekali sepekan, untuk hadir di majlis ilmu sebagai bentuk kesungguhan dalam menuntut ilmu dan mencari derajat

<sup>70</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Qs.al-Mujadalah:11.

<sup>71</sup> Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* Jilid 18, Terj, Fathurrahman Abdul Hamid, Dudi Rosyadi, Dan Marwan affandi,( Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 181.

tinggi di sisi Allah. Penegasan beliau: “Dunia saja dikejar, mengapa akhirat tidak?”<sup>72</sup> Ini merupakan dorongan agar umat Islam menyeimbangkan antara dunia dan akhirat, di mana majlis ilmu menjadi jembatan menuju keduanya: memperbaiki kualitas duniawi dan meningkatkan derajat ukhrawi.

Kalimat penutup Ustadz Adi Hidayat menyiratkan pentingnya evaluasi kualitas majlis ilmu berdasarkan Al-Qur’an. Meskipun tidak dijelaskan secara eksplisit tiga kata apa yang dimaksud, namun secara umum ulama tafsir dan adab penuntut ilmu menjadikan tiga prinsip Al-Qur’an berikut sebagai tolok ukur: Ilmu yang berasal dari wahyu (Al-Qur’an dan Sunnah). Diamalkan dalam kehidupan (amal shalih). Disampaikan dengan hikmah (dakwah dan tarbiyah). Dengan kata lain, majlis ilmu harus: Berbasis dalil (bukan opini semata). Meningkatkan akhlak dan ibadah. Memotivasi untuk berdakwah dan beramal nyata.



Gambar 4. 16. Sifat Dari Majelis Ilmu

Cuma tiga ini, kalau tidak ada yang tiga, maka lima kemuliaan ini tidak akan mendapatkan. Apa yang tiga itu? Satu, sifatnya majlis ilmu itu majlis yang memahami antum dalam urusan agama. Bukan menjauhkan antum dalam urusan agama. Dalilnya qs. At-Taubah 122 لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ buat mereka paham tentang agama. Jikalau ada majlis yang hanya membuat tertawa, tidak ada isinya, bahkan menjauhkan antum dari Allah, ngolok-ngolok ayat Al-

<sup>72</sup> Ustadz Adi Hidayat, “Dahsyatnya pahala Majelis Ilmu Setara Dengan Jihad Fi Sabilillah”, 07:03-07:06

Qur'an, ngolok-ngolok hadist dan sebagainya, maka yang seperti itu itu bukan majlis yang yang dimaksud dalam ayat tadi.

Kedua, syaratnya kata Allah jika kalian ingin masuk majlis statusnya jadi syahid, maka antum mestinya berniat dengan benar saat, masuk ke majlis ilmu, untuk memahami itu dengan mencatatnya dan memahaminya, dengan begitu antum paham, catat, bawa catatan itu untuk kembali sampaikan kepada orang-orang yang tidak belajar.

Sekarang lebih mudah share di media social, semisal kalian sekarang dapat satu hadist, coba dishare, daripada share sesuatu yang tidak jelas, semarang sekarang ini mendung, emang kenapa? Dari pada share yang gak berfaidah mending share yang bermanfaat.

Jadi bikin yang bagus, hadist kirimkan, hadist Nabi saw, keutamaan bagi seorang pekerja, keluarkan. Begitu kalian share nih, kalian share ke teman, dan teman kalian begitu antusias, dan dalam usaha mereka semangat semua, Kalian jangan lupa! begitu diinjakkan kaki untuk bekerja karena Allah, setiap tapak kaki itu dihitung pahala. Kirimkan ayatnya, kawan-kawan, Qs ke 4 ayat 34 berita gembira untuk kita, niatkan yuk karena Allah, begitu di share mereka lihat semua, 10 orang niatkan karena Allah, kalian dapat bagian pahalanya tanpa dikurangi sedikitpun.<sup>73</sup>

Dalam ceramahnya, Ustadz Adi Hidayat menegaskan bahwa terdapat tiga syarat penting yang harus dipenuhi agar majlis ilmu benar-benar mendapatkan keberkahan serta lima bentuk keutamaan besar yang telah dijelaskan sebelumnya (diangkat derajatnya, dinaungi malaikat, dilipatgandakan pahala, mendapat status syahid, dan dimudahkan jalan ke

surga). Tanpa memenuhi tiga syarat ini, kemuliaan-kemuliaan tersebut tidak akan berlaku.<sup>74</sup>

Syarat pertama majlis ilmu yang memahamkan agama (*Tafaqqahu fid-Din*) sebagaimana QS. At-Taubah [9]:122 " فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ "

"...لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ" "...agar mereka dapat memahami agama." Makna majlis

<sup>73</sup> Ustadz Adi Hidayat, "Dahsyatnya pahala Majlis Ilmu Setara Dengan Jihad Fi Sabilillah", 07:15-08:49

<sup>74</sup> Ustadz Adi Hidayat, 07:13-07:18

ilmu harus menjadi sarana untuk menumbuhkan pemahaman agama, bukan hanya hiburan, guyonan, atau kegiatan yang menjauhkan dari nilai-nilai keislaman. Jika majlis tersebut mengolok-olok Al-Qur'an, hadits, atau nilai agama, maka bukan termasuk majlis ilmu yang dimaksud dalam ayat tersebut. Ciri majlis ilmu yang benar adalah adanya penyampaian ilmu yang membimbing hati kepada Allah dan menjadikan peserta lebih takut kepadanya serta ingin memperbaiki amal. syarat kedua niat ikhlas dan tekad untuk memahami dan menyampaikan. Ketika menghadiri majlis ilmu, seseorang harus berniat dengan benar untuk menuntut ilmu karena Allah. Mencatat dan memahami materi yang diajarkan. Menyampaikan kembali ilmu yang diperoleh kepada orang lain, terutama mereka yang tidak hadir. Ini mengacu pada bagian dari QS. At-Taubah [9]:122:

"...agar mereka dapat memberi peringatan kepada kaumnya ketika mereka kembali."<sup>75</sup>

Di era digital, menyampaikan ilmu bisa dilakukan melalui media sosial. Ustadz Adi Hidayat menganjurkan agar umat Islam membagikan kutipan hadits, ayat, dan nasihat agama daripada konten kosong yang tidak membawa manfaat akhirat.

Syarat Ketiga yaitu memanfaatkan ilmu untuk amal dan berdakwah. Ilmu yang diperoleh dari majlis tak hanya berhenti pada pencatatan dan pemahaman, tapi harus: Diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

<sup>75</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya, Qs. At-Taubah:122.

Disebarkan agar memberi manfaat kepada orang lain. Ustadz Adi Hidayat mencontohkan: Jika seseorang mendapatkan ilmu tentang keutamaan bekerja dengan niat karena Allah, lalu membagikan ayat QS. An-Nisa [4]:34 atau hadits-hadits tentang pekerjaan yang diridhai Allah, maka setiap orang yang terinspirasi dan berniat benar karena Allah akan mendapat pahala.<sup>76</sup> Orang yang menyebarkan ilmu juga mendapat pahala dari setiap amal tersebut, tanpa mengurangi pahala pelakunya sedikit pun. Hal ini sejalan dengan hadits:

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ . رواه مسلم .

“Barang siapa menunjukkan kepada kebaikan, maka dia mendapat pahala seperti orang yang melakukannya.”<sup>77</sup> (HR. Muslim, no. 1893)



Gambar 4. 17. Majelis Yang Seimbang, Ilmu Dan Iman Sama Bertambah

Ini kalau kalian turunkan, majlis mana disekitaran semarang, siapa ustadnya, siapa syekh nya yang bisa mengangkat keimanan, bukan Cuma datang bisa menangkap ilmunya saja.

Ini saya sedikit detailkan, maaf ya, sedikit saja, mengangkat ilmu dan iman itu bersamaan disebutkan *يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ* dikala ada majlis imannya mengangkat, tapi ilmunya tidak. Maka inipun belum seimbang. Atau ilmunya luas, tapi imannya nggak keangkat, ini jadi masalah.

Apa ciri keangkat imannya? dia gemar menunaikan amal soleh. Maka jika anda menemukan majlis-majlis mendorong anda

<sup>76</sup> Ustadz Adi Hidayat, 08:43-08:51

<sup>77</sup> Imam al-Nawawī, *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* (Damaskus: Dār al-Makmūn li al-Turāth, 1396 H),

mengerjakan amal soleh, ikuti majlis itu. Dan saya katakan pada anda jika materi saya tidak membuat anda dekat dengan Allah, membuat anda tidak beramal soleh, maka tinggalkan saya, cari yang lebih baik, saya bukan ustadz seperti yang disebutkan alquran.

Tapi cari ustadz-ustadz yang membuat anda dekat dengan Allah, kedua ilmu anda meningkat, ilmu meningkat itu apa cirinya? dua cirinya, satu, dengan ilmu itu memudahkan anda ibadah, misal shalat belajar sampai paham bacaan dan gerakan shalat supaya mudah ibadahnya, khusuknya dapet.

Ni kan Ada sindiran dari Allah dimana ada orang shalat tapi tidak faham bacaan dan gerakan shalat, ayo jujur katakan pada diri sendiri sampai sekarang, malam ini, berapa persen bacaan shalat yang kalian pahami? jangan-jangan anda shalat tapi gak paham yang dibaca. Mana bisa khusuk? Rukuk gak ngerti, sujud gak paham, bagaimana bisa khusuk shalatnya? Kalian minta riski misalnya 4 kali warzuqii, ketia duduk diantara 2 sujud, habis sholat minta lagi. Berikan aku rizki, yang tadi apa saat shalat? Ya bagaimana kita bisa mengerti apa yang kita ucapkan?

Mengerti itu bahasanya faham/fiqih, maka dari itu ada kitab shalat namanya kitab fiqh sholat, fiqh umrah, fiqh haji, belajar sampai paham. Tuh lihat berapa banyak yang umrah? Tapi gak paham apa yang dikerjakan, hanya putar-putar, sekarang suka sedih, apalagi banyak yang riya', riya' itu kan menggugurkan amalan. begitu di sampaikan habis amal.

Sekarang ini malah ada yang jual kebun, jual tanah, sampai disana enggak ada nilainya ketika kita bermaksud riya'. Sekarang saja ada orang tawaf sambil live, padahal kalau kita tawafnya dengan baik dan benar, itu akan menjadi indah, dan jika tawaf itu dilakukan dengan benar-benar, akan dijanjikan oleh Allah doa apapun seketika dikabulkan.<sup>78</sup>

Ustadz Adi Hidayat dalam ceramahnya menekankan pentingnya menyeleksi majlis ilmu yang benar-benar mampu mengangkat dua hal sekaligus: iman dan ilmu. Ia mengacu kepada firman Allah dalam QS. Al-Mujādalah [58]:11:

<sup>78</sup> Ustadz Adi Hidayat, "Dahsyatnya Pahala Majlis Ilmu Setara Dengan Jihad Fi Sabilillah", 08:59-11:24

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”<sup>79</sup>

Keselarasan antara Iman dan Ilmu dalam ayat ini, iman dan ilmu disebut secara beriringan karena keduanya adalah dua fondasi penting dalam kehidupan seorang Muslim. Ilmu tanpa iman bisa membawa kepada kesombongan dan kekosongan ruhiyah. Iman tanpa ilmu bisa membawa kepada kebodohan atau kesalahan dalam beragama.

Ustadz Adi Hidayat menegaskan bahwa majlis yang baik adalah majlis yang meningkatkan keduanya: pemahaman keilmuan dan kualitas iman. Jika seseorang menghadiri majlis ilmu, tapi tidak terdorong untuk beramal salih, maka ada yang kurang dari kebermanfaatannya majlis tersebut. Begitu pula, jika seseorang hanya merasa "semangat iman" tetapi tidak paham tata cara ibadah yang benar, maka keimanannya tidak ditopang dengan ilmu.

<sup>79</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019 (Qur'an In Microsoft Word), Qs.al-Mujadalah:11.

Ciri-ciri majlis ilmu yang benar, berikut beberapa ciri majlis ilmu yang diridhai dan harus dicari oleh penuntut ilmu: pertama, Mendorong kepada Amal Salih “Ciri iman meningkat: gemar menunaikan amal salih.” Majlis yang baik tidak berhenti pada teori, tetapi membentuk kesadaran untuk beramal, seperti rajin shalat, sedekah, dakwah, dan adab yang baik.

Kedua, memudahkan Ibadah karena Ilmu “Ilmu yang benar memudahkan ibadah, meningkatkan kekhusyukan.” Ilmu yang benar membantu seseorang memahami bacaan dan gerakan dalam ibadah, misalnya: Memahami makna bacaan shalat agar bisa khusyuk. Mengetahui tata cara tawaf, sujud, dan ruku’ dengan benar agar bernilai ibadah yang sah dan mendalam.

Ketiga, melatih kesadaran ruhiyah dan ikhlas. beliau mengkritik fenomena riya’ dalam ibadah, misalnya saat: Orang tawaf sambil live di media sosial untuk pamer. Beramal besar (misalnya umrah atau kurban) tetapi dengan niat untuk dilihat orang lain. Ini bertentangan dengan esensi ibadah yang seharusnya dilakukan dengan tulus dan penuh penghambaan, bukan demi validasi sosial.<sup>80</sup>

Pentingnya memilih majlis ilmu yang tepat. Ustadz Adi Hidayat mengingatkan agar umat Islam tidak sembarang hadir di majlis ilmu, tetapi memilih: Siapa ustadznya? Apa isi kajiannya? Apakah mengangkat iman dan ilmu secara bersamaan? Apakah mendorong amal nyata dalam

---

<sup>80</sup> Ustadz Adi Hidayat, “Dahsyatnya Pahala Majlis Ilmu Setara Dengan Jihad Fi Sabilillah”, 10:45-11:25

kehidupan? Beliau juga memberi tolok ukur: “Kalau materi saya tidak membuat Anda dekat dengan Allah dan tidak menambah amal salih, maka tinggalkan saya. Cari ustadz yang membuat Anda dekat dengan Allah dan ibadah Anda meningkat.”<sup>81</sup> Ini menunjukkan sikap ilmiah dan tawadhu dari seorang da’i sejati yang tidak mengkultuskan diri, tapi mendorong umat untuk mencari ilmu yang bermanfaat dan membentuk karakter mukmin sejati.

Urgensi fiqih dalam memahami ibadah, Ustadz Adi Hidayat menyinggung bahwa banyak umat Islam melakukan ibadah tanpa memahami maknanya, seperti: Bacaan shalat yang tidak dimengerti. Rukuk dan sujud tanpa tahu artinya. Umrah dan haji hanya sekadar ritual fisik tanpa ruh. Padahal, pemahaman adalah inti dari "fiqih": Oleh karena itu, ada kitab Fiqih Shalat, Fiqih Umrah, Fiqih Haji, yang mengajarkan bukan hanya teknis, tapi makna spiritual ibadah.<sup>82</sup>

### **C. Karakteristik serta keilmuan Ustadz Adi Hidayat dalam menafsirkan Konsep jihad di *channel Youtube***

Untuk mengetahui dan menganalisis karakteristik penyampaian serta latar belakang keilmuan Ustadz Adi Hidayat dalam menafsirkan konsep jihad melalui ceramah-ceramahnya di *channel Youtube*, guna memahami pendekatan tafsir yang digunakan serta kontribusinya terhadap pemahaman jihad dalam konteks dakwah digital, dapat diketahui dengan pendekatan sosiologis Pierre

<sup>81</sup> Ustadz Adi Hidayat, “Dahsyatnya Pahala Majelis Ilmu Setara Dengan Jihad Fi Sabilillah”, 09:40-09:50.

<sup>82</sup> Ustadz Adi Hidayat, 10:45-11:25.

Bourdieu yang memberikan kerangka analitis yang relevan. Teori Bourdieu, terutama melalui konsep habitus, modal (sosial, kultural, simbolik), dan ranah (field), memungkinkan kita menganalisis bagaimana struktur sosial, nilai budaya, dan konteks keagamaan berperan dalam konstruksi makna jihad yang disampaikan secara lisan dalam dakwah Ustadz Adi Hidayat. Dengan menggunakan teori ini, kita dapat melihat bahwa tafsir jihad yang diusung oleh Ustadz Adi Hidayat bukanlah sesuatu yang lepas dari pengaruh struktur sosial, posisi simbolik, dan disposisi pribadi yang telah terbentuk dalam perjalanan hidup dan pengalaman dakwah beliau.

#### 1. Habitus Ustadz Adi Hidayat dan Internalitas Makna Jihad.

Konsep habitus Bourdieu merujuk pada sistem disposisi kognitif dan afektif yang terbentuk dari pengalaman masa lalu seseorang dan membentuk cara berpikir, berbicara, serta bertindak. Dalam konteks ini, Ustadz Adi Hidayat memiliki habitus yang dibentuk oleh lingkungan pesantren, pendidikan, serta Kuliah Dakwah Islamiyah Tripoli Libya, serta latar belakang keluarga religius. Habitus ini melahirkan gaya dakwah yang sistematis, argumentatif, dan bersumber kuat pada nash (Al-Qur'an dan Hadis).<sup>83</sup>

Habitus Ustadz Adi Hidayat membentuk pandangan bahwa jihad tidak hanya dimaknai secara fisik (*qital*), melainkan juga dalam bentuk intelektual (*ilmi*), spiritual (*nafs*), dan sosial (*ijtima'i*). Ustadz Adi Hidayat

---

<sup>83</sup> Aisyatul Lu'ayli Alhanin, "Gaya Bahasa Dakwah Ustadz Adi Hidayat Serial Salam Ramadhan 1440 H Manfaat Berbagi Di Bulan Ramadhan Di Trans Tv Official." 39-40

mengartikulasikan jihad sebagai kesungguhan dalam menuntut ilmu, menahan hawa nafsu, dan melakukan perbaikan sosial sebuah konstruksi makna yang sesuai dengan habitus moderat dan kontekstual yang ia bangun sepanjang karier dakwahnya.

2. Modal Kultural, Simbolik, dan Sosial dalam Ceramah Ustadz Adi Hidayat.

Menurut Bourdieu, modal adalah sumber daya yang digunakan aktor sosial untuk memperkuat posisinya dalam suatu ranah. Dalam dakwah Ustadz Adi Hidayat, kita menemukan beberapa bentuk modal:

- a. Modal Kultural: Terdapat pada penguasaan Ustadz Adi Hidayat terhadap teks-teks klasik Islam, kemampuan berbahasa Arab, serta pemahaman atas metodologi tafsir dan fiqih. Ini memberinya otoritas ilmiah dalam menyampaikan makna jihad.
- b. Modal Simbolik: Kepercayaan publik terhadap Ustadz Adi Hidayat sebagai sosok ulama muda yang cerdas, moderat, dan argumentatif memberi beliau legitimasi dalam menyampaikan gagasan-gagasan agama. Gelar-gelar pendidikan dan popularitasnya di media sosial memperkuat modal simbolik ini.
- c. Modal Sosial: Jaringan luas dakwah Ustadz Adi Hidayat melalui kanal YouTube, pesantren Quantum Akhyar Institute, dan media dakwah digital memperkuat penyebaran makna jihad yang ia bawa, menjangkau masyarakat lintas kelas sosial.

Dengan demikian, ketika Ustadz Adi Hidayat menyampaikan bahwa menuntut ilmu adalah bentuk jihad, atau bahwa mujahadah

(melawan hawa nafsu) merupakan jihad terbesar, hal ini dapat dilihat sebagai bentuk konversi modal kultural menjadi modal simbolik untuk memperkuat posisi beliau dalam ranah keagamaan kontemporer.

### 3. Ranah Dakwah Digital sebagai Medan Struktural.

Field atau ranah menurut Bourdieu adalah medan kekuasaan di mana para agen bersaing menggunakan modal yang mereka miliki. Dalam konteks ini, Ustadz Adi Hidayat beroperasi dalam ranah (dakwah digital), yang memiliki struktur dan logika tersendiri: kompetisi popularitas, otoritas keilmuan, serta daya jangkau kepada masyarakat.

Dalam ranah ini, jihad diposisikan ulang oleh Ustadz Adi Hidayat sebagai perjuangan kontemporer untuk memperbaiki umat melalui pendidikan, pembinaan akhlak, dan penyadaran sosial bukan melalui kekerasan. Posisi Ustadz Adi Hidayat di ranah ini menjadi penting karena beliau mampu menampilkan citra ulama yang tidak hanya tradisional tetapi juga modern, yang akrab dengan bahasa media dan kebutuhan zaman.

### 4. Jihad sebagai Produk Dialektika Struktur dan Agensi.

Dengan menggunakan kerangka dialektika antara struktur dan agensi ala Bourdieu, ceramah Ustadz Adi Hidayat dapat dibaca sebagai praktik sosial yang lahir dari interaksi antara struktur sosial (media digital, kondisi umat, persepsi publik tentang jihad) dan agensi (kesadaran, pendidikan, habitus Ustadz Adi Hidayat). Tafsir jihad versi Ustadz Adi Hidayat muncul sebagai bentuk respon atas distorsi makna jihad yang berkembang akibat propaganda radikal.

Melalui tafsir lisan, Ustadz Adi Hidayat mentransformasikan makna jihad dari simbol kekerasan menjadi simbol perjuangan intelektual dan spiritual. Ini adalah bentuk praksis dari habitus yang beroperasi dalam struktur baru ranah digital. Dengan begitu, jihad menjadi makna yang direkonstruksi secara sosial dan disosialisasikan ulang melalui kekuatan simbolik Ustadz Adi Hidayat sebagai dai.

Penerapan teori Pierre Bourdieu dalam memahami konsep jihad perspektif Ustadz Adi Hidayat menunjukkan bahwa makna jihad tidak bersifat statis, tetapi sangat dipengaruhi oleh struktur sosial, posisi simbolik, serta disposisi kultural sang penafsir. Habitus Ustadz Adi Hidayat yang terbentuk dari pendidikan klasik dan pengalaman kontemporer menjadikan tafsir jihad lebih inklusif dan moderat. Modal-modal yang beliau miliki modal, baik kultural, sosial, maupun simbolik yang digunakan untuk memproduksi dan mereproduksi pemaknaan jihad di ranah dakwah digital sebagai respon atas tantangan zaman.

Dengan demikian, tafsir jihad yang disampaikan Ustadz Adi Hidayat bukan hanya suatu wacana keagamaan saja, akan tetapi merupakan praktik sosial yang merefleksikan dinamika kekuasaan simbolik dan peran penting ulama dalam membentuk kesadaran kolektif umat Islam modern.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap ceramah-ceramah Ustadz Adi Hidayat yang dikaji melalui pendekatan tafsir lisan dan dianalisis dengan teori Pierre Bourdieu, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Konsep jihad menurut Ustadz Adi Hidayat memiliki cakupan makna yang luas dan menyeluruh. Ustadz Adi Hidayat memaknai jihad sebagai perjuangan yang mencakup: Ijtihad, yakni kesungguhan dalam berpikir dan merencanakan amal kebaikan. Jihad, yaitu kesungguhan dalam berjuang secara fisik sesuai syariat. Mujahadah, yaitu kesungguhan dalam melawan hawa nafsu. Tafsir jihad oleh Ustadz Adi Hidayat disampaikan secara lisan dalam bentuk ceramah yang komunikatif, kontekstual, dan berbasis dalil-dalil Al-Qur'an, hadis, serta rujukan kitab klasik. Gaya penyampaiannya yang menggunakan pendekatan linguistik dan visual (tulisan di papan tulis, ilustrasi, analogi) membuat pesan jihad menjadi mudah dipahami oleh masyarakat awam, terutama di era digital.
2. Karakteristik serta keilmuan Ustadz Adi Hidayat dalam menafsirkan Konsep jihad di *channel Youtube* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah Ustadz Adi Hidayat dipengaruhi oleh habitus keilmuannya, serta dimungkinkan oleh penguasaan modal kultural (ilmu agama), modal sosial (jejaring pengaruh), dan modal simbolik (otoritas religius). Media digital

(YouTube) menjadi arena atau ranah (field) tempat beliau membangun dan menyebarkan makna jihad yang moderat dan damai kepada masyarakat.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya**

Kajian ini diharapkan menjadi rujukan awal dalam penelitian tafsir lisan. Peneliti selanjutnya dapat memperluas objek penelitian ke tokoh lain atau membandingkan antar pendekatan tafsir dalam media dakwah kontemporer dengan kerangka teoritis yang berbeda.

### **2. Bagi Para Dai dan Pendakwah**

Pendakwah dapat mencontoh metode dakwah Ustadz Adi Hidayat yang menekankan pada moderasi, kedalaman ilmu, dan gaya komunikasi yang relevan dengan audiens. Pendekatan tafsir lisan berbasis media digital perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari strategi dakwah di era informasi.

### **3. Bagi Generasi Muda Muslim**

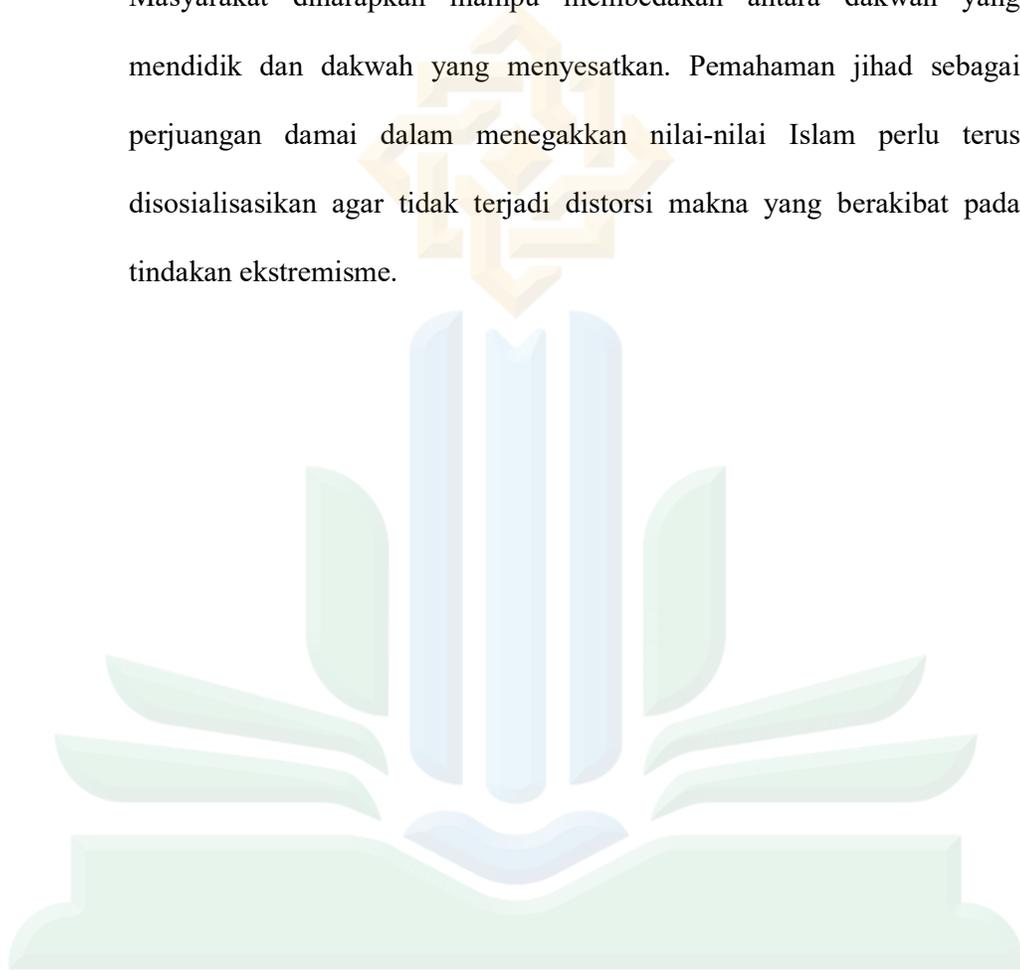
Diharapkan agar generasi muda lebih selektif dalam menerima informasi keagamaan di media sosial dan menjadikan ceramah tokoh seperti Ustadz Adi Hidayat sebagai rujukan utama dalam memahami konsep jihad dan ajaran Islam secara umum secara lebih komprehensif dan rasional.

### **4. Bagi Lembaga Pendidikan Islam dan Pemerintah**

Penting untuk mendukung pengembangan dakwah digital yang moderat dan edukatif. Materi dakwah seperti milik Ustadz Adi Hidayat dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar atau media literasi keagamaan di sekolah, pesantren, maupun lembaga pendidikan tinggi.

#### 5. Bagi Masyarakat Umum

Masyarakat diharapkan mampu membedakan antara dakwah yang mendidik dan dakwah yang menyesatkan. Pemahaman jihad sebagai perjuangan damai dalam menegakkan nilai-nilai Islam perlu terus disosialisasikan agar tidak terjadi distorsi makna yang berakibat pada tindakan ekstremisme.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyatul Lu'ayli Alhanin. "Gaya Bahasa Dakwah Ustadz Adi Hidayat Serial Salamramadhan 1440 Hmanfaat Berbagi Di Bulan Ramadhan Di Trans Tv Official." UINSA SURABAYA, 2020.
- Anggi Wahyu Ari. "Jihad Menurut Ibn Kathir Di Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim." *Nur El-Islam* I, 2014.
- Asep Usman Ismail, Azkia Muharom Albantani, Syahrul Adam, Zubair Ahmad. *Jihad Berjumpa Bidadari*. 1st ed. yogyakarta: cahaya insani, 2018.
- Azki Ulfiah. "Konsep Jihad Perspektif Imam Ibn Ajibah Dalam Tafsir Al-Bahr Al-Madid Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid." *UIN Suska Riau*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2023.
- Barmawi, Muhammad. "Aktualisasi Dakwah Islam (Kajian Analisis Formulasi Dakwah Rasulullah)." *Jurnal Religia* 19, no. 2, 2016.
- aza, Iklil, dan Silvia Ifta Fauziyah. "Membedah Makna Jihad dalam Al-Qur'an Melalui Lensa Amin Al-Khuli: Perspektif Psikologis." *Journal of Science and Social Research* 8, no. 2 (Mei 2025
- Darmawan, Kasis. "Pemaknaan Jihad Secara Kontekstual (Aplikasi Metode Double Movement Fazlur Rahman) TESIS." *INSTITUT PTIQ JAKARTA*. INSTITUT PTIQ JAKARTA, 2022.
- Faizin, T. "Perspektif Komunikasi Antar Pribadi: Perspektif Mekanistik, Psikologis, Interaksi Dan Perspektif Pragmatis." *Jurnal Al-Fikrah* 4, no. 1, 2015. <https://ejournal.iaialaziziyah.ac.id/index.php/jiaf/article/view/321>.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

- Hikmah, Zakiatul. “Konsep Jihad Moral: (Perspektif Badiuzzaman Said Nursi Dalam Menghadapi Sekularisme Turki) *SKRIPSI*.” Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2023.
- Irawan, Deni. “Kontroversi Makna Dan Konsep Jihad Dalam Alquran Tentang Menciptakan Perdamaian.” *Religi Jurnal Studi Agama-Agama* 10, no. 1, 2014. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2014.1001-05>.
- Irwansyah. “Konsep Jihad Masa Kini Dalam Bingkai Moderasi Beragama.” *Journal Religia* 1, no. 1, 2024.
- KHAS, Tim Penyusun UIN. *Buku Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah UINKHAS*. Jember, 2021.
- Kurniawan, Syamsul. “Pendidikan Islam Dan Jihad” XXVIII, no. 19 (2013): 422–38.
- Latifah, Nur. “Strategi Dan Gaya Komunikasi Dakwah Ustadz Adi Hidayat Di.” *Al-Insan* 4, no. 2, 2024.
- Ma’afi, Rif’at Husnul. “Konsep Jihad Dalam Perspektif Islam.” *Kalimah* 11, no. 1, 2013.
- Malakuut, Malak Maalik Al-Mulk Waal. “*POTRET JIHAD RASULULLAH DALAM AL-QURAN (Kajian Tematik Ayat-Ayat Jihad Dalam Al-Quran Dengan Pendekatan Makkiyyah-Madaniyyah)*.” INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QURAN JAKARTA, 2017.
- Mokhtar, Meor Hizwani Bin Miyor. “*JIHAD DALAM PANDANGAN YUSUF QARDHAWI*.” UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY DARUSSALAM, BANDA ACEH, 2018.
- Sholeh, Muh ibnu. “Relevansi Dan Tantangan Implementasi Hukum Islam Dalam Konteks Sosial Masyarakat Modern.” *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 12, no. 1, 2023. <https://doi.org/10.51226/assalam.v12i1.484>.
- Ode Abdul Munafi, La. *Teori Habitus Dan Ranah Pierre Bourdieu (Teori Sosiologi)*. CV Eureka Media Aksara. Purbalingga, 2024.
- Pertiwi, Putri. “*Pesan Dakwah Ustadz Adi Hidayat Dan Persepsi Mad’u Di Masjid Ad-Du’a Kelurahan Way Halim Kota Bandar Lampung*.” Universitas RADEN INTAN LAMPUNG. Universitas RADEN INTAN LAMPUNG, 2018.
- Al-Nawawī, Imam. *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*. Damaskus: Dār al-Makmūn li al-Turāth, 1396 H.
- Al-Jawziyyah, Ibn Qayyim. *Miftāḥ Dār al-Sa’ādah*. Jilid 1. Beirut: Dār Ibn ‘Affān,

1416 H.

Al-‘Asqalānī, Ibn Ḥajar. *Fatḥh al-Bārī bi-Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Jilid 1. Riyadh: Dār al-Ṭayyibah, 1426 H.

Al-Qurthubi, Imam, *Tafsir Al-Qurthubi* Jilid 18, Terj, Fathurrahman Abdul Hamid, Dudi Rosyadi, Dan Marwan affandi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

Asy’ari, Hasyim. *Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim*. Terjemahan. Bandung: Pondok Pesantren Rojaul Huda.

Rahmad Hidayat, Abdillah. *Ilmu Pendidikan (Konsep, Teori, Dan Aplikasinya)*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019.

Rakhmani, Yannisa, Sugiarta Fauzia, Gustarina Cempaka, and Timur Rudy. “Analisis Konsep Kontra-Narasi Ekstrimisme Dan Self-Control Di Media Sosial Dalam Tinjauan Psikologi (Studi Kasus Kelompok Ekstrimisme ISIS).” *Jurnal Kewarganegaraan* 8, no. 1, 2024.

Sudarmono. “Konsep Jihad Dalam Al-Qur’an Perspektif Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar.” *Tesis*. INSTITUT PTIQ JAKARTA, 2022.

Sudirman, Rezza Perwiranegara. “*Konsep Jihad Menurut Hasan Al-Banna Dan Quraish Shihab*.” UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA, 2021.

Umam, Khaerul. “REINTERPRETASI MAKNA JIHAD DALAM AL- QUR ’ AN DAN HADIS: UPAYA KONTEKSTUALISASI DI MASA KINI.” *Madinah : Jurnal Studi Islam* 11, no. 1, 2024.

Hidayat, Adi “Syarh Riyadus Sholihin-Bab Ikhlas-Hadist ke 3”, Video, Youtube, 14 November 2015.

<https://youtu.be/0zMyNrILxeM?si=tw6bmhGJAyoFjNGt>

Hidayat, Adi “Dahsyatnya Pahala Majelis Ilmu Setara Dengan Jihad Fi Sabilillah”, Video, Youtube, 8 september 2021,

[https://youtu.be/o6FExBQGV34?si=DG4eoqyR8\\_6cqvmI](https://youtu.be/o6FExBQGV34?si=DG4eoqyR8_6cqvmI)

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hamdani  
Nim : 201104010004  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dar siapapun.

Jember, 19 Juni 2025

Saya yang menyatakan



Hamdani  
201104010004

## LAMPIRAN

Thumbnail atau tampilan pratinjau pada video youtube ustadz Adi Hidayat yang menjadi bahan kajian atau objek penelitian



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**Biodata**

Nama : Hamdani  
Nim : 201104010004  
Tempat, tanggal lahir : Bondowoso, 1 Agustus 2001  
Alamat : Mangli Pujer Bondowoso  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

**Riwayat Pendidikan Formal**

1. TK Tunas Melati (2009-2010)
2. SDN Mangli (2010-2016)
3. MTS Al- Ma'arif (2016-2018)
4. MAN Bondowoso (2018-2020)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R